Untuk Yang Punya Perasaan

Antologi
Sayembara Puisi Siswa



n Bahasa

4

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat
2013

HADIAH

<00041934>

Untuk yang Punya Perasaan:

Antologi
Sayembara Puisi Siswa

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat
2013

00041934

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
899.214
HAR
u
No. Induk : 248
Tgl. : 17/09/2015
Ttd. :

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Untuk yang Punya Perasaan
Antologi Sayembara Puisi Siswa

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Penyunting
Harianto

Penyusun/Penyunting Naskah
Harianto, Wasis Lestarto

Sekretariat
Suratman

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa
Telepon 0561-583839, 7054090
Faximile 0561-582104

Cetakan pertama, November 2013

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN:

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kehadiran *Antologi Puisi Siswa Tahun 2013: Untuk yang Punya Perasaan* ini patut diapresiasi tinggi dan positif. Buku antologi ini merupakan karya dari peserta kegiatan sayembaran penulisan puisi sebagai bentuk proses kreatif peserta di Kalimantan Barat, khususnya karya kreatif siswa, antologi ini—kami yakin—tidak lahir dari kekosongan jiwa penulis puisi yang terlibat. Antologi ini bagaikan *tabir gelap yang tersingkap* dan yakinlah bahwa *angan dan mimpi tak pernah mati karena menyala dalam cita-cita* mulia para penulis.

Puisi dapat dianggap sebagai media komunikasi. Puisi bukan sekadar untuk dibacakan, melainkan sebagai ungkapan perasaan dan suasana hati sang penulis melalui kosakebahasaan yang unik dan terkadang menggelitik. Dalam antologi ini sang penulis mengajak pembaca bertegur batin melalui anasir-anasir kehidupan yang terungkap.

Kami yakin bahwa penerbitan karya ini tidaklah mudah. Kami berharap karya ini tentu bukanlah karya terakhir dan menjadi karya satu-satunya yang dipersembahkan oleh para siswa di Kalimantan Barat. Karya ini diharapkan jadi *batu api yang berpendar ke seluruh jiwa para siswa, khususnya di Kalimantan Barat.* Selain itu, proses kreatif yang dibangun ini harus menjadi *virus positif*

bagi para siswa sebagai penulis dan sekaligus sebagai penikmat karya.

Selamat dan salut kepada para siswa yang telah bersusah payah menghadirkan bahan antologi puisi ini. Terus... terus... dan terus berkarya, tumbuhkan kreativitas tiada henti, dan yakinlah semua usaha, sekecil apa pun, akan tetap berarti. Ternyata, menulis dan menghasilkan karya itu mudah. Bahkan, semudah membalikkan telapak tangan.

Kami mengharapkan terbitan antologi ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Selain itu, antologi ini dapat memacu proses kreatif siswa terutama dalam memunculkan kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat turut membentuk karakter dan jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Antologi puisi ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, November 2013

Drs. Firman Susilo, M. Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, berkat bantuan-Nya dan kerja keras teman-teman anggota tim, *Untuk yang Punya Perasaan: Antologi Puisi Siswa* Tahun 2013 dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan kumpulan hasil karya siswa-siswi SLTP dan SLTA peserta lomba sayembara penulisan puisi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2013.

Puisi yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi puisi. Naskah yang dimuat dalam antologi ini sebanyak 100 judul. Antologi ini menjadi menarik karena diciptakan berdasarkan ide dan proses kreatif remaja siswa-siswi SLTP dan SLTA.

Tujuan dari penerbitan antologi ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada penulis-penulis muda yang ada di Kalimantan Barat untuk dapat mempublikasikan hasil karya-karya mereka. Terbitan ini juga diharapkan dapat memotivasi para remaja untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta lomba sayembara penulisan puisi yang telah menghasilkan naskah puisi yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih kami ucapkan juga kepada narasumber dan panitia pelaksanaan yang telah memberikan sarana dan motivasi kepada peserta sehingga dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

Kami membuka tempat dan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan kritikan yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan

penyusunan antologi di masa yang akan datang. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi penikmat dan pekerja sastra di Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

Untuk yang Punya Perasaan
Dewi Sapitri 1

Ada yang Hilang
Aminah Syifaul I. 4

Apa Jadinya
Dewi Sapitri 5

Hikayat Mutiara Terserak
Siti Lathifah 7

Padamu Bahasaku
Aminah Syifaul I. 9

Curhat sang Pecandu
Sy. Firman Syah 11

Anak Jalanan Anak Bangsa
M. Arif Rahman 12

Sungaiku
Aminah Syifaul I. 15

Tak Dikenal
Wahyu Maulana 17

Tikus Bertopeng Pahlawan
Nilam Ulfa S. 18

P e l i t a
Russell 19

Pangkuan Tuhan
M. Arif Rahman 20

Jalan Yang Salah
Julia Anggarepon D. 21
Bakti Pertiwi
Oktaviani Fenti A. 22
Bangsaa...t
Thera Sahara 23
Pedang AL-Faruq
M. Arif Rahman 25
Menanti Dalam Sepi
Sandra Russell 27
Penderitaan si Gadis Kecil
Tesalonika Salimada 28
Kejamnya Dunia
Tesalonika Salimada 29
Semesta Membisu
Oktaviani Fenti A. 30
Negeri Tikus
Ajeng Srisundari 31
Merindu
Sabrina Adlina 32
Tikus Kelas Kakap
Dila Wira Wati H.Y. 33
Fenomena Masa Kini
Fathur Hafizhi 34
Adanya Cinta
Siti Lathifah 35
Pejuang Cintaku
Tesalonika Salimada 36
Perjuanganku
Evi Novianti 37
Surat Untuk Yang Di Surga
Siti Lathifah 38

Di Balik Bohlam Lampu
Sisi Annisa 39
Kebebasan Negeriku
Hafifah Tanassy 40
Jika Maka
Lukmanul Hakim 41
Patriot Bangsa Ku
Fathur Hafizhi 52
Rayuan sang Penggoda
Sy. Firman Syah 43
Ratapan Desa Sungai Bening
Krusman Petrus 44
Di Saat Daku Tua!
Nadya Fadhilah 45
Sajak Anak Negeri
Fathur Hafizni 46
Menjadi Luka
Shabrina Adlina 48
Ini Janji Tuhan, Sayang
Sisi Annisa 49
Resah merekah tanpa daya
Sandra Russell 50
Peperangan membawa kemusnahan bumi
Rahmi 51
Pesan Matahari
Fikri Haikal Sandi 52
Mawarku menjadi layu
Sisi Annisa 53
Kerasnya hidup menuju kesuksesan
Rahmi 54
Generasi Biarkan Negeri Ini Dijajah Kembali
Lukmanul Hakim 55

Penantang Terakhir
Syarif Syauqiannur 57
Di Batas Garuda
Gilang Habibie 58
Curhat sang Koruptor
Sy. Firman Syah 59
T i t i k
Tanassy Hafifah 60
Harapan Sang Ayah
Tanassy Hafifah 62
Orang Pinggiran
Muhardi 64
Maratap Diri
Icha Septiani 65
Masa-Masa SMA
Rochmad Febyan 66
Indonesia
Nadya Fadhilah 67
Rinduku untuk Desaku
Krusman Petrus 68
Nabiyullah
Sahadi 69
Sahabat
Rochmad Febyan 70
Temanku yang Tak Disangka
Syarif Syauqiannur 71
Jeritan Anak Bangsa
Gilang Habibie 72
Anak Pemulung
Chairunnisa Y. 73
Impian
Ajeng Srisundari 74

Indonesia Sakti
Muhardi 75
Jeritan Anak Palestina
M. Aditya Pratama 76
Damai
Siti Badariah 77
Pahlawan
Dhea Trinanda W. 78
Sajak-Sajak Al-Quran
Mutmainah 79
Buku
Aldila Ines S. 80
Pahlawan Indonesia
Lusiana Rapinda 81
Anak Pantai
Anggie Damayanti 83
Kesendirian
Farah Indri N. 84
Perpisahan
Vera Wati 85
Hidup
Chairunnisa Y. 86
Cinta Berbangsa Cinta Berbahasa
Eva Dessy L. 87
Terima Kasih Guru
Hambaliya 88
Harapan Waktu
Puji Astuti 89
Bunda
Nurhayati 90
Apa Aku Masih Bisa?
Uray Amira Naselia 91

"Nasib Anak Jalanan"
Evi Nopita Sari 92
Penyesalan
Aldila Ines S. 93
Matahari
Suci Athia 94
Tinta Hitam
Eva Dessy L. 95
Kelemahanku
Puji Astuti 96
Kuasamu Ya Rabbi
Citra Luthfiana P. 97
Lamunan Senja
Maulita Anggraeni P. 99
Momen Perjuangan
Vivi Wasrur Rohini 100
Kenangan Ibu
Mardaleta 101
Orang Pinggiran
Nurwahyuni K. 102
Aku Ingin Mengabdi
Hambaliya 103
Sosok Seorang Ayah
Eva Dessy L. 104
G a l a u
Syarif Syauqiannur 105
Gedung Sekolah
Nurhayati 106
Ingatan Dalam Keheningan
Dhea Trinanda W. 107
Engkaulah Malaikatku
Resti Ramadani 108

Angan Semu
Oktaviani Fenti A. 109
Hanya Untukmu
Wahyu Maulana 110
M a m a
Maulita Anggraeni P. 111
Goresan Hati
Maulita Anggraeni P. 112
Tentang Kunang Kunang
Meiry Dintia Arini 113
Bidadari Dunia
Muhardi 114
K o t a k u
Avue Ningsih 115
Bangkit dari Kekalahan
Irfan Mahendra 116

UNTUK YANG PUNYA PERASAAN

Dewi Sapitri
SMAN 1 Ambawang

Duhai kau yang punya perasaan
Yang seharusnya menjadi jalan penghubung antar jurang menuju tujuan
Yang seharusnya menjadi istana luas pemberi rasa aman dan nyaman
Serta yang seharusnya menjadi jembatan menuju kemenangan dan kejayaan
Mengapakah kau kobarkan sejuta api kemurkaan
Mengapakah kau luluh lantahkan pilar-pilar dan benteng kokoh kepercayaan

Duhai kau yang punya perasaan
Kau yang seharusnya menjadi samudra luas tempat menjala sejuta pengharapan
Kau yang seharusnya menjadi teluk penampung pelarian dan ombak kegundahan dan kelelahan
Kau yang seharusnya menjadi sungai yang mengalirkan asa ke muara keberhasilan Mengapakah kau bentangkan sejuta ranjau yang menjadi penyumbat jalan
Dan mengapakah kau sebarkan duri-duri yang menusuk dan melukai badan

Duhai kau yang punya perasaan
Kau yang seharusnya menjadi pelurus jalan anak negeri yang kebingungan
Kau yang seharusnya menjadi busur pelesat anak panah ke sasaran
Dan kau yang seharusnya menjadi cambuk pelecut semangat dari kealpaan
Mengapakah kau siapkan rantai berbandul pengekang kebebasan
Mengapakah kau siapkan jeruji besi tuk membatasi pergerakan

Duhai kau yang punya perasaan

Kau yang seharusnya menjadi bulan yang menerangi kegelapan

Kau yang seharusnya menjadi bintang penghias langit dengan taburan permata keindahan

Dan kau yang seharusnya menjadi matahari sang sumber cahaya kehidupan

Mengapakah kau malah menjadi penghalang terang seperti awan

Mengapakah kau malah menjadi badai yang meninggalkan kesengsaraan

Duhai kau yang punya perasaan

Kau yang seharusnya menyediakan tetes-tetes air saat orang-orang kehausan

Kau yang seharusnya menyediakan makanan bagi orang-orang yang kelaparan

Kau yang seharusnya menyediakan selimut-selimut bagi orang yang menggigil, menderita dan kedinginan

Tapi mengapa kau malah siapkan racun yang mematikan

Dan mengapa kau pamerkan kemewahan ditengah penderitaan, kemiskinan dan kemelaratan

Duhai kau yang punya perasaan

Mampukah matamu menyaksikan kejamnya peperangan

Mampukah hidungmu mencium bau busuk bangkai korban yang bergelimpangan

Mampukah telingamu mendengar teriakan kesakitan

Mampukah tubuhmu menahan sejuta rajaman bebatuan kemarahan

Duhai kau yang punya perasaan
Tak takutkah kau akan kehilangan jabatan
Tak takutkah kau akan kehilangan kekayaan
Tak takutkah kau akan kehilangan teman dan rekan
Tak takutkah kau akan kehilangan handai dan taulan
Dan tak takutkah kau akan kehilangan nyawa sebagai pertanda kematian

Duhai kau yang punya perasaan
Sanggupkah kau mempertanggungjawabkan segala kesalahan
Sanggupkah kau menanggung karma di dalam kuburan
Sanggupkah kau membela diri di hari pertimbangan
Serta sanggupkah kau melintasi sidratul muntaha menuju surga keabadian
Atau haruskah kau membasuh diri dari dosa dengan api abadi neraka jahanam ciptaan Tuhan

ADA YANG HILANG

Aminah Syifaul I.
SMKN 1 Sui Raya

Terselip di tepian masa
tertimbun pada gugusan waktu
lembaran-lembaran yang telah ku pilah
yang telah ku simpul dengan seutas pelangi
ku lumuri dengan keemasan lembayung
ku kemas dengan rasa
tiba-tiba
kini hilang.....meniti sinar mentari
tapi apakah puisi harus tertuang
bila kata-kata tertulis kemudian menguap
apakah puisi harus tertuang
bila matahari menggigil, membeku pada panasnya
haruskah tertuang bila pagi tak mau jadi siang,
sedang sore enggan kehilangan siang.
Terpaksa ku kais lagi lembaran-lembaran masa yang tersusun di rak-rak langit
agar matahari tak lagi jadi bulan pucat.

APA JADINYA

Dewi Sapitri
SMAN 1 Ambawang

Apa jadinya
Kalau matahari tak lagi mampu
Pancarkan cahayanya tuk terangi negeriku
bisakah mata buta mereka menyaksikan nestapa
Pada mayat hidup yang berjalan terlunta-lunta
Ataukah mereka tetap mendaki dalam gelap gulita
Dalam pekat kabut serakah kefanaan dunia

Apa jadinya
Kalau angin tak lagi mampu
Berhembus meniup damai di penjuru bangsaku
bisakah telinga tuli mereka mendengar teriak luka
dalam hingar bingar porak poranda mimpi cita dan asa
ataukah mereka tetap berteriak dan tertawa
lalu menghitung mengumpul rupiah dalam saku kemeja kuasa

apa jadinya
kalau langit tak tagi mampu
menopang gemuruh murkanya lalu runtuh
bisakah tangan penuh noda mereka luluh terenyuh
tuk gerakkan sedikit syaraf,otot dan tulang mereka yang kaku karena tak berpeluh
ataukah mareka tetap mengasah pedang masing masing
lalu menghunus pada tubuh tak berdosa agar terpisah dan ruh

apa jadinya
kalau malaikat tak lagi mau
kibaskan sayap kemakmuran untuk negeriku
bisakah tubuh hina mereka mengurung bala
lalu menebar rahmat dalam setiap geraknya
ataukah mereka tetap berkubang dalam lumpur nista
lalu hancurkan anugrah ciptakan petaka

apa jadinya
kalau sang waktu tlah tiada
saat insan diminta pertanggungjawabannya
masihkah mereka mengelak
lalu menertawakan semua dengan terbahak
atau masihkah mereka tunjuk menunjuk
hingga akhimya dihampiri malu lantas menunduk

ah! Apa jadinya
Apa jadinya dunia
Apa jadinya semua
Mungkin, hanya Tuhan lah yang tahu jawabnya

Hikayat Mutiara Terserak

Siti Lathifah
SMPN 6 Pontianak

Hikayat anak penghuni gubuk derita
Tersayat abadi dalam benak penuh lara
Tertunduk tangisi suram nasibnya
Kejam menusuk tiap keping hatinya
Kering tanpa tanda harap di matanya

Dapatkah kau dengar rintihan mereka
Ketika mereka meminta petukan bunda
Namun dia terhalau untuk datang
Bukan tidaklah mampu, sayang
Tetapi dia mengejar materi, kertas berharga
Yang baginya dapat tercipta hidup bahagia

Sanggupkah engkau rasakan duka mereka
Ketika mereka ingin dongeng ayah tercinta
Tapi dia menggeleng perlahan
Bukanlah tiada tahu, sayang
Namun dia mencari nafkah dan jabatan
Berharap buah hati tersulap seperti orang berada

Mereka masih muda
Terpaksa mengerti suasana
Tak jarang mereka salah dan tertangkap
Pada sudut-sudut dunia gelap
Terbiasa menurut kepada orang tua asuh
Yang tak sepantasnya mengasuh!

Hikayat anak penghuni gubuk derita
Tersayat abadi dalam benak penuh lara
Bermandikan keringat dan air mata
Menyelam lautan amarah
Untuk lari dari segalanya!
Mencari orang tua yang sebenarnya

Wahai penggerak surya
Pemberi cahaya purnama
Dalam detak waktu aku bersimpuh
Pada derai suara aku meminta pada-Mu
Peliharalah mutiara terserak itu
Kumpulkan mereka dalam istana yang Satu

Ampunilah mentari dan rembulan mereka
Yang lalai terhadap titipanmu
Dalam kuasa-Mulah semua akan berubah

PADAMU BAHASAKU

Aminah Syifaul I.
SMKN 1 Sui Raya

Kebebasan yang lahir di dua lapan
gempita cita seluruh bangsa menyeruak
melepaskan jerat kulturisme
mengoyak belenggu feodalisme
menyirami jiwa-jiwa yang lusuh
menyalakan semangat-semangat anak bangsa
untuk bersatu...
satu bahasa
padamu bahasaku...
Seiring lahirnya negeri
kau bisa sejalan dan berbenah diri
bagai permaisuri dampingi sang negeri
kecantikanmu semakin terlihat
ketika para pengrajin kata
menulismu dengan tinta dan pena
hingga tergubahlah guridam, pantun dan puisi
yang kini semakin bebas terbang
tiada yang menghalang
dan di tangan para pahlawan kata
kau bagai ujung belati
bahkan samurai yang siap menebas....
penjilat penjahat di negeri ini.
Padamu bahasaku
aku prihatin

ada sedikit orang yang mengaku bangsa ini
tapi tidak memakaimu di tiap hari
di bis
di terminal
di atas perahu
di etalase toko
kamu tidak di pakainya
di satu sisi sakit hatiku terobati
nasionalismeku tersulut
ketika melihat serpihan kalimat
SEHATI dan SEMAKIN DI DEPAN"
bertengger, menapaki lintasan dunia
di baca berjuta manusia.
Terima kasih pahlawanku
maju terus bahasaku.

Curhat sang Pecandu

Sy. Firman Syah
SMPN 6 Pontianak

Sayang...

Kau temaniku disaat mereka menjauh

Kau bawa ku terbang melanglang buana dengan sejuta fantasi

Sayang..

Kau membuatku berani tuk memberontak

Kau membuatku tak terkalahkan

Kau membuat aku merasa hebat

Namun sayang...

Kau buat tubuhku hanya berselimut kulit

Kau buat aku bergantung padamu

Kau buat aku rela lakukan apapun demi mendapatkanmu

Kau buat aku berani mencuri...

Menikam siapapun yang menghalangiku untuk memilikimu

Kau buat mereka semangkin menjauhiku

Kaupun semangkin menggoda fikiranku

Andai dulu kutak pernah mengenalmu

Mungkin sekarang aku tak kan sulit untuk melupakanmu

Anak Jalanan Anak Bangsa

M. Arif Rahman
SMAN 3 Singkawang Tengah

Hidup ataukah mati....
Wajah gosong yang memelas
Dari sabang sampai Merauke
Menetes jutaan keringat yang merintih
Bukan algojo bukan super hero
Manusia kecil yang bernyawa

Kanak-kanak Indonesia Raya
Bukan akan meneruskan bangsa
Meneruskan hidup dengan sesuap nasi,
kadang jagung, kadang singkong
Recahan harga mati, bangsa tak peduli

Hidup ataukah mati.
Lebih baik mati daripada begini
Takdir illahi bercerita
Melakoni semua dengan cinta
agama, dan kesabaran

Fajar menjemput
Petang mengantar
Tubuh kecil bau asap
Aroma bangsa yang kejam

Tanpa simpati, ribuan kanak-kanak
Terlantar, terbuang , terhempas
Bukan kah mata tak buta
Lihat lah wahai penguasa
Coba kau rasakan
Indonesia bagai penjara
Tempat berbagi kesengsaraan
Indonesia laksana surga
Bagi mereka yang berkuasa
Rumah anak kecil
Kolong bau anyir
Terhibur sampah kehidupan

Saatnya bangsa berbenah
Saatnya bangsa berubah
Orasi kampanye yang membahagiakan
Nyatanya bualan yang busuk tanpa penjelas
Penjelas untuk kanak-kanak
Penjelas untuk ibu bunting pencari nafkah

Kencreng-kencereng bunyi gitar
Tiada tenaga hingga sumbang
Tak mampu kalau tak makan
Kanak-kanak di jalanan

Angin sedih langit murung
Si kaya makan enak
Si miskin makan debu
Anak kecil tetap tak mengerti
Terus berlari tanpa ilmu
Mencari hidup meski telah hidup

Terminal , pasar ikan tepian kota
Tidur berlapis tikar
Bau , bolong, usang
Tidur sambil tersenyum
Hari esok berjanji dalam mimpi
Sebongkah logam menanti
Hari esok terpaksa bohong
Seakan memberi harapan anak kecil
Esok makan enak esok perut kenyang

Nanti kanak-kanak mengerti
Penguasa bersiaplah dini
Para jelmaan pembrontak dari jalanan
Menuntut bantuan dan kepedulian
Terpekik kata-kata ,Hidup kan kami yang hidup"
Dari keterpurukan yang menghancurkan

SUNGAIKU

Aminah Syifaul I.
SMKN 1 Sui Raya

Aliranmu tak lagi damai
membawa keluh kesah ribuan pribumi
hulumu keruh...
tersentuh tangan-tangan berhati lusuh
enggang enggan menari karna udara teracuni
ikan-ikan sesak bernafas karna mercuri
air mata pribumi tak mampu lagi
jernihkan udara redupkan mentari
asap-asap menyebar
semak terbakar oleh perut yang lapar
hingar bingar satwa kembali riuh
melenguh.....mencari tempat teduh
sayang ....
kepak sayapmu terlilit gumpalan asap
lompatanmu berpijak pada lumpur-lumpur gersang
tempat hinggapmu kini tinggal di dahan-dahan kekar eksavator
anak-anakmu mandi di kubangan oli
sebab air telah lenyap..... terhisap....
oleh berjuta akar yang merayap
dari muka-muka rakus.....
yang beratas nama kemakmuran rakyat
dan sungaiku..... satwaku...
maafkan aku....

sebentar lagi nyawamu akan berakhir

terhisap bertriliyun akar rakus

terbelit asap-asap beracun

di sela-sela isakku

aku berharap.....

semoga ada hujan moral dari langit

yang akan menyirami ladang-ladang hati yang lagi kalut

membasuh otak-otak yang lusuh nan rakus

menumbuhkan tunas-tunas damai

tenggelamkan kubangan oil

larutkan mercuri

hingga jernih airmu

kembali damai aliranmu

Kapuasku.

Tak Dikenal

Wahyu Maulana
SMAN 3 Pontianak

Badanmu tak tegap lagi
Di gerus oleh waktu
Di terpa deru ombak terhempas
Tak goyahkan hatimu

Di kala waktu senjamu
Ingin hati hidup tenang
Namun apa daya,
Mimpimu tak dapat kau capai

Tempatmu bernaung
Tak mampu menahan deras hujan
Tak mampu melindungimu dari panas
Berharap indahnya keajaiban Tuhan

Dahulu kau berjuang demi bangsa ini
Namun sekarang kau di campakan
Hidup penuh lara di gubuk derita
Meringkuk sedih menahan perih

Di manakah wakil rakyat bangsa ini
Seakan menutup mata
Mengumbar janji manis penuh kebohongan
Di atas penderitaan veteran perang

Tikus Bertopeng Pahlawan

Nilam Ulfa S.
SMAN 3 Pontianak

Angin meniup jubah perkasanya
Raganya menemui jiwa-jiwa awam
Jiwa-jiwa yang haus akan keadilan
Ia tebarkan racun berselimut gula

Racunnya menghipnotis jiwa-jiwa
Seketika jiwa-jiwa itu memujanya
Tak sadar ternyata ia tikus bertopeng pahlawan

Tikus itu kini menggerogoti hasil keringat pemujanya
Hingga sang pemuja tak tagi berdaya
Apalah daya sang pemuja
Kini ia terperangkap oleh tikus bertopeng pahlawan

Sungguh malang nasib pemuja
Dijadikan sapi perah untuk memenuhi hasrat tikus penguasa
Hanya bisa menanti pahlawan sesungguhnya

Pelita

Russell
SMAN 3 Pontianak

Aku ingin menyala benderang
Meski mentari tak tergantikan
Dibawa bulan tinggalkan siang
Aku ini pelita walau setitik bintik terang

Kau ini dunia walau sebutir kecil tak ada
Menjaga bumi dari gelapnya hilang mentari dibawa bulan
Sambut diriku bersama tarian awan telanjang

Aku ini pelita dan kau ini dunia tempatku berpijar
Menjaga benderang terangi dunia yang tak ada
Tak sampai hati tinggalkan pagi yang sepi
Maka ikhlaskan diriku menerangi bumi yang tak bermentari

Pangkuan Tuhan

M. Arif Rahman
SMAN 3 Singkawang Tengah

Diam seribu bahasa
Bukan berarti bisu
Tubuh bergetar tak berdaya
Bukan berarti tak mampu

Bukan pujangga merangkai melodi cinta
Mata layu berani menatap ke atas
Para pemuka menghamburkan harta
Sebongkah logam dan segumpal kertas

Gitar tua tergantung di dada
Telapak tergoreskan jejak kematian
Bertahan dengan alunan kesedihan
Wajah berdebu tak kan binasa

Terik mentari membakar jiwa
Kaki halus menopang raga
Meski bukan siapa-siapa
Semangat bernafas tetap membara

Syair dan milodi terus menelusur
Seakan tuhan tega membiarkan
Namun semua telah di takdirkan
Membuat hasrat jiwa seakan terkubur

Kelak semua akan berujung indah
Tatkala tangan tuhan merangkul jiwa
Di pangkuan tuhan maha kuasa
bersyukur, ikhlas, dan ibadah

Jalan Yang Salah

Julia Anggarepon D.
SMAN 3 Pontianak

Dinginnya angin yang menyapa kulit
Begitu menyejukkan jiwa
Merdunya kicauan merpati
Seakan menuntun ke jalan yang terang
Pagi yang lembut
Diselimuti embun kedamaian
Embun yang tak mampu ditembus mata
Bak tembok penuh misteri

Perlahan....
Kutuju tembok itu
Semakin tinggi mentari
Semakin jauh perjalananku
Bunga yang kulewati menangis
Rumput yang kulewati cemas
Pohon pun menyuruhku kembali
Sengatan matahari memperingatkanku
Tanpa menoleh kutembus tembok itu

Langit yang berbeda
Dinginnya angin menusuk tulang
Alih-alih merpati, hanya suara gagak yang ada
Tembok yang kutembus telah hilang
Kugunakan kompasku
Tapi dia hanya mertatapku iba
Aku hanya menangis
Aku tahu pagi dapat terutang
Tapi pagi itu akan berbeda
Atau mungkin aku tidak akan pernah melihat secercah cahaya lagi

Bakti Pertiwi

Oktaviani Fenti A.
SMAN 8 Pontianak

Tujuh belas agustus seribu Sembilan ratus empat puluh lima
Hari kebahagian bagi bangsa Indonesia
Perjuangan pahlawan terbayar sudah dengan sebuah kata
MERDEKA!!

Kini, enam puluh delapan tahun negeri tercinta telah merdeka
Terbebas dari belenggu durjana, Indonesia Raya berkumandang di seantero nusantara
Merah Putih jadi bukti pengorbanan mereka
Pahlawan yang tak pernah lelah memperjuangkan bangsa tercinta

Tetes darah mereka terlalu mahal tuk di bayar dengan sumpah
Rintisan air mata serta do'a tak kan mampu terlunasi dengan janji buta
Negara yang kini telah diisi oleh kebodohan
Pertiwi kini terbelenggu kemunafikan serta kebohongan

Wahai para pemuda!!
Dimana kini pengorbananmu?
Apa yang hendak kau buktikan tuk negeri ini?
Bumi pertiwi kini telah menangis kawan!!

Garuda kini telah pincang
Tak mampu terbang ke angkasa melayang
Tak dapat kepakkan sayap keperkasaan
Ingat janjiku pada pertiwi!!
Kukan bawa garuda terbang ke puncak tertinggi!

BANGSAA ...T

Thera Sahara
SMAN 3 Pontianak

Wajah wibawa tak berdosa
Seolah tlah lahir sang maha karya
Dengan bangga ego berkuasa
Diantara tangis darah rakyat jelata
Tikus berdasi dan mobil mercy
Terhipnotis kemewahan materi
Laksana jiwa berprestasi
Harga diri seukuran teri
Kami boneka tak berdosa
Tidak mengerti apa-apa
Korban tikus yang mati nurani
Setiap detik terdzolimi
Kau hisap habis darahku
Kau jilat tetes keringatku
Kau peras sum-sum tulangku
Kau bodohi aku dengan akalanmu
Tatap.....dan lihatlah kami
Kami merangkak untuk sesuap nasi
Telanjangi jiwa dan hatimu
Getarkan fungsi nuranimu
Hai... koruptor BANGSAAT...
Kusumpah hidupmu melarat
Membusuk di jeruji berkarat
Tak selamat dunia dan akhirat

Mumpung waktumu belum berlalu
Rebut kembali harga dirimu
Jangan biarkan uang memperbudakmu
Redam nafsu dengan akalmu
    Nyalakan pelita hatimu
    Terangi jiwa dan ragamu
    Rasakan nafas kesadaranmu
    Selimuti diri dengan imanmu
Lempar jauh nistamu
Naikkan derajatmu
Benahi arah kiblatmu
Berlabuhlah ke pangkuan Tuhanmu

Pedang AL-Faruq

M. Arif Rahman
SMAN 3 Singkawang Tengah

Tatkala sang binatang buas meneguk khamar
Sungguh bengis kejam , tak berakhlak mulia
Tersesat dalam liang jahiliyah yang amat gelap
Tanpa pelita hidayah yang menerangi

Pedang pemusnah kaum du'afa
Selalu ada kemana pun kaki berpijak
Menunggang kuda yang berlari kencang
Mencari darah hamba tak bersalah

Kau kuat, hebat, tangguh, berani mati.....
Tapi begitu tega kah engkau wahai Umar
Mengubur buah hati yang tak berdosa
Kau tertawa tatkala Ia menangis dan merintih

Celaka lah engkau, musnah lah engkau
Ombak di lautan menghempas sang karang
Begitu pula kah kalbu mu yang tak kan goyah?
Hingga terkumandang syair penyejuk hati

Kalam illahi membentangkan segala makna
Lantunan merdu nan indah dari sanak saudara
Kalbu sang singa bergetar, berdetak begitu hebat
Seketika menangis, menunduk, dan bersujud

Siapa berani maju wahai kebathilan??
Pedang Al-faruq kini telah lurus nan suci
Mengibarkan semangat illahi robbi
Mengukir dengan syair kebenaran

Darah dosa yang selama ini melumuri
Sirna sudah di sekujur pedang al-faruq
Memimpin umat dalam surga kebenaran
Menghadang siapapun yang menentang

Menanti Dalam Sepi

Sandra Russell
SMAN 3 Pontianak

Kemarin kulihat ia menangis
Dalam hening
Dalam diam
Tanpa air mata
Namun kutahu ia menangis

Sekarang kulihat ia tertawa
Walau masih ada luka dimatanya
Walau masih terasa lelah dihatinya
Namun ia telah tertawa

Kini ia terdiam menanti
Dalam rindu yang amat sepi
Dalam sepi yang menyengat

Menanti suatu yang tak pasti
Tapi ia tak peduli
Yang ia tahu hanya cinta yang ia miliki pasti

PENDERITAAN SI GADIS KECIL

Tesalonika Salimada
SMAN 3 Pontianak

Geraman mengerang,
Gadis kecil jatuh telentang,
Pakaiannya usang
Dan tempat yang dibuang.

Ia bangkit tanpa mengeluh,
Ia bangun tanpa mengaduh,
Walau raga terasa lelah,
Walau hati terasa gundah,

Tak ada yang peduli,
Tak ada yang mengerti,
Setiap hari ia jalani,
Dengan semangat yang menjadi-jadi.

Dunia begitu fana,
Tanpa kasih dari orang tua,
Hanya berserah pada yang kuasa,
Sembari menanti hari bahagia.

KEJAMNYA DUNIA

Tesalonika Salimada
SMAN 3 Pontianak

Menghantam deras hujan menghantam,
Cerah mentari pendam terendam.
Hembusan angin jadi mencekam,
Menerkam jiwa yang kian suram.

Biru langit tebarkan rasa ngilu,
Hati semakin mengharu pilu.
Akankah segera habis waktuku?
Hanya bisa termangu ... menunggu, tanpa batas waktu.

Dari kejauhan,
Terlihat ribuan orang kelaparan,
Menekan perut pedih tak tertahan,
Menegang wajah kerasnya dikerutan,

Haru, biru, pilu .... hidup ini,
Pedih, perih ... luka ini,
Lirih tanya terucap dalam hati,
Sungguh kejamnya dunia ini.

Semesta Membisu

Oktaviani Fenti A.

Alam menjadi saksi bisu
Ulah dan tangan tak bertanggung jawab
Mengakibatkan kerusakan yang tak beradab
Alangkah indah negeri ini sebelum beradu

Pohon menjulang hingga langit ke tujuh
Burung terbang mencari tempat peraduh
Air jernih mengalir syahdu
Tanah subur tempat mengadu

Kini.....
Alam telah murka
Bencana disana sini
Menjadikan bumi ini poranda

Andai aku bisa berbuat
Ku ingin manusia tak hanya berpikir sesaat
Tapi ingat lah kami yang masih belia
Masih membutuhkan bumi yang indah

Alam.... .dengar ucapku padamu
Maafkan kami yang berulah
Kami sadar kami salah
Dan jangan kau buat bumi ini punah
Karna kami masih ingin bahagia di dunia

Negeri Tikus

Ajeng Srisundari
SMKN 1 Sui Raya

Rakus ... Licik ... Tamak...
Mengendap-endap mencari celah
Meraup untung demi diri sendiri

Tikus telah berevolusi
tikus kini berjalan dengan dua
kaki tikus kini memakai dasi
tikus kini menguasai negeri

Tikus telah pintar
ditangkap kucing bisa dibayar
kisah negeri tikus
terjadi di negeri ini

Wahai Pemimpin

Pemimpin terhormat...
Yang duduk dan bekerja demi kami
Yang berjuang demi kemakmuran
Kami percaya akan janjimu
Kami yakin akan kerja kerasmu

Tapi...
Kami sering melihat kesalahan mu
Kami sering melihat kejelekkan mu
Kami sering bertabrak kepentingan dengan mu

Kami harap...
Pemimpin terhormat dapat bersabar
Melewati ujian jabatan terhormat

Merindu

Sabrina Adlina
SMAN 3 Pontianak

Dalam sepi aku terdiam
Menyusuri hati bersama malam
Sunyi senyap bersatu padu
Terdampar dalam karam hati yang merindu

Angin...
Tak kenal lelah engkau menghiburku
Menemaniku untuk tak larut dalam kelam
Tapi tolong katakan pada rembulan
Betapa aku merindukan dirinya

Betapa aku rindu hangat peluknya
Betapa aku rindu akan belai kasihnya

Kuingin menikmati malam dengan keindahan
Bersama hangat peluk mesramu
Dalam buaian kasih nan suci

Tikus Kelas Kakap

Dila Wira Wati H.Y.
SMAN 3 Pontianak

Hebat!
Manusia hebat Manusia berhati laknat
Rakyat terinjak
Rakyat teriak
Rakyat menderita

Lihat yang terjadi
Lihat bangsamu
Lihat akibat kelakuanmu
Dengar, tangisan kami yang kecewa
Tangisan kami tak bisa sekolah
Tangisan kami tak bisa sejahtera

Semua karena ulahmu
Memakan uang kami
Gembira diatas kami
Harusnya untuk kami

Hak kami,
Mengenyangkan perutmu
Membuatmu gelimang harta
Membuatmu mewah

Sayang, semua tak berkah
Semua hanya petaka
Selamat tikus- tikus kelas kakap
Berhasil tertawa diatas kami
Tidurlah kau di kamar ternikmat.

FENOMENA MASA KINI

Fathur Hafizhi
SMAN 3 Pontianak

Seorang pemimpin, duduk di kursi mewah
Kaki selonjor senyum merekah
Tangan-tangan malang menengadah
Berharap mendapat untaian berkah

Sambil menikmati secangkir kopi
Pemimpin itu membaca koran
Bahu kiri dan bahu kanan
Terasa nikmat karena pijatan

Tiba-tiba...
Kopi tersembur tumpah berantakan!
Rupanya, sang pemimpin membaca berita di koran
Orang miskin mati kelaparan

Sang pemimpin itupun tersadar.
"Kemana saja aku dari tadi??"
Hanya bisa duduk santai, minum kopi dengan kaki selonjoran
Tanpa pernah kuhiraukan keadaan di luar
Masih banyak rakyat kecil yang penuh penderitaan

Adanya Cinta

Siti Lathifah
SMPN 6 Pontianak

Ketika dia datang menyapa
Menutup keraguan adanya cinta
Menyusup di balik celah kerinduan
Menerka jawaban tentang kesetiaan
Membisik ramah pada ruang hati
Mengisi kehidupan yang lama sunyi

Dia akan memahami dirimu
Menerima kealpaan dari pikiranmu
Tiada mungkin dia lari
Hadir tanpa kau sadari
Dingin mengalir memberi kedamaian
Hati, menepis ambisi

Dia tidak pernah munafik
Sedikitpun tak berdusta
Salahlah insan jadikan ia pelik
Menggigit janji tapi tak jua
Tertunaikan
Pun mana yang hendak dipertanyakan

Menjaga keutuhannya
Manalah begitu mudah
Butuh pengorbanan sejati
Tulus jua murni
Demi kasih lurus dan berarti

PEJUANG CITAKU

Tesalonika Salimada
SMAN 3 Pontianak

Lelah demi lelah, Kau rambah,
Keringat basah, bercampur darah,
Kau rengkuh rupiah, gapai nafkah,
Demi aku, citaku, dan hari depan cerah

Tak terpikir olehku,
Entah berapa banyak kucuran keringatmu,
Meleleh di ribuan waktumu.
Dan jutaan langkahmu.

Namun, Ayah tetap tegar melangkah,
Tersenyum lemah, bagai tak ramah,
Ayun langkah bersimbah keringat tahan amarah.

Ayah,
Kau penopang hidupku,
Kau pejuang sejati di jiwaku,
Kan kupuja, tak lekang oleh waktu.

Perjuanganku

Evi Novianti
SMAN 3 Pontianak

Ku berjuang melewati lorong mi
Lorong yang tak berujung
Ombak dan badai yang tak pernah bosan menanti
Seperti siap membunuhku setiap saat
Ku berjuang melihat dalam kegelapan
Mencari keberadaan titik cerah
Dikala sesak dalam penyesalan
Ku mulai benafas dalam kesunyian
Ku berjuang
Berlari dari keterpurukan
Perjuanganku tak akan pernah padam
Terus berlari mengejar mimpi
Mimpi dalam atmosfer ini
Yang membangunkan tidur ini
Menyingkap balutan kabut suram
Yang selalu menghadang
tawamu yang selalu hinggap dihati
Sesaat mencemari atmosfer ini
Tetapi aku yakin
Hari yang cerah akan tiba
Akan ada matahari yang mengintip
Dan tersenyum melihatku

Surat Untuk Yang Di Surga

Siti Lathifah
SMPN 6 Pontianak

Dua belas tahun yang lalu
Engkau pergi namun tak mungkin kembali
Melamun aku saat ini
Mengenang dikau wahai saudaraku
Saat aku masih dalam buaian
Dan kau berteriak aku tak mendengarkan

Dua belas tahun yang lalu
Engkau pamit untuk selamanya
Ayah dan Ibu menunduk lara
Adikmu ini sedikit ragu
Tentang peristiwa itu
Kemarin kau masih tertawa bersamaku
Aku yakin itu yang terakhir

Dua belas tahun yang lalu
Talqin menggemparkan rumahku
Menggetarkan setiap benak
Dan dipertanyakan, apa yang terjadi nak?
Kemudian wajah dengan senyum kakumu
Menjawab semua itu

DI BALIK BOHLAM LAMPU

Sisi Annisa
SMAN 1 Sambas

Adakah setitik harapan untuk mereka?
Selain menggulai kambing
Menimba air
Dan menjadi kuli keganasan bumi
Buta aksaran
Buta cahaya
Bahkan mereka buta cita-cita

Adakah setitik impian untuk mereka
Wahana dunia yang bertabur di balik bohlam lampu
Sinar meronceng tajam, membenci malam
Berwarna-warni itulah cita-cita

Generasi muda yang tersembunyi di bolham itu
Tak tahu apa itu biologi, kimia, ekonomi
Apalagi definisi majas dan puisi
Dan nyatanya mereka memang tak tahu apa-apa

Ibarat katak di bawah tempurung
Mengunci langkah mereka
Tanpa bisa menjejakkan kaki.
Menutup mata mereka
Seolah buta sinar di kanan-kiri
Bahwa dunia ini penuh dengan bianglala
Penuh dengan cita-cita

Tak dapat dilihat
Hanya dengan meringkuk
Di balik bohlam lampu

Kebebasan Negeriku

Hafifah Tanassy
SMAN 8 Pontianak

Negeri ku yang hancur karna kekejaman
Ketika keadilan tak penah berbicara
Tak ada kebebasan yang didapatkan
Perlindungan yang diinginkan namun tak pernah hadir
Rasa takut terus menghantui negeri ini
Membuat niat yang kadang lemah tak bertekad
Semua langkah seakan tak berarti
Membela bangsa hanyalah sebuah khayalan
Berpegang erat dengan sebuah genggaman
Yang berarti kekuatan negeri ini
Menghancurkan musuh dalam kebersamaan
Ituah sebuah kenyataan negeri ini
Ketika negeri ini dipegang oleh tangan-tangan pendusta
Kehancuran yang merajalela hadir di mana-mana
Membuat negeri ini seperti tak berpenghuni
Semua semakin sirna saat cinta dan dusta sama rata
Dan sekarang semua mata seakan buta dengan negeri ini
Aku yang semulanya menyerah dengan keadaan ini
Kembali bangkit dan rasa takut
Dengan membuka mataku
Aku berani bertindak melawan kekejaman yang hadir di negeriku ini
Memberantas virus-virus yang hadir di tubuh negeriku
Dengan tekat yang kuat den keberanian
Aku berjalan mengarah pada suatu tujuan yang pasti
Yaitu KEBEBASAN.

Jika Maka

Lukmanul Hakim
MAS Al ADABIY Pontianak

Dunia
Pentas sandiwara
Permainan semata, rekayasa
Tuhan Sang Kuasa yang menjadi produser dan sutradaranya
Manusia hanya aktor saja.
Layaknya seorang aktor
Manusia berbagai peran yang di mainkannya
Jahat
Baik
Susah
Senang
Semua bisa diubah
Seperti firman sang kuasa,
Allah tidak akan merubah nasib kaumnya, kecuali kaumnya yang mau merubahnya.

***

Layaknya cerita
Pasti ada problema,
Ada awal ada akhirnya

***

Jika semua baik, maka dimana sakitnya
Jika semua kaya, maka dimana susahnya
Makanya semua ada pasangannya
Miskin kaya
Senang susah
Diatas dibawah
Dan semuanya
Skenarionya telah ada pada Allah, Sang Pencipta

PATRIOT BANGSA KU

Fathur Hafizhi
SMAN 3 Pontianak

Ketika semua telah menyerah..
Tubuh tergeletak bersimbah darah
Kau bangkit melangkah, perlahan namun pasti
Menyeret sepatu, kobarkan semangatmu

Ketika semua telah membisu
Jasad-jasad patriot terbujur kaku
Kau tegapkan tubuhmu
Tak henti berseru "Bela Negaraku!"

Ketika harapan menjadi hampa
Rasa tak dapat menggapai cita
Kau bangkit busungkan dada
Semangat perjuangan membara

Kaulah pahlawanku..
Patriot bangsaku...
Beri kami secercah harapan
Untuk dapat menapaki masa depan
Meniti asa menggapai impian

Rayuan sang Penggoda

Sy. Firman Syah
SMPN 6 Pontianak

Ambil saja uangnya!
Pukul saja dia !
Bunuh saja mereka!
Siapa yang akan melihat?
Tuhan?

Tuhan itu tak ada
Bicarakan saja keburukannya!
Bohongi saja dia !
Siapa yang akan mendengar?
Tuhan?
Tuhan itu tak ada

Lakukan saja apa yang kau mau!
Lakukan sesukan hatimu!
Siapa yang akan tahu?
Tuhan?
Tuhan itu tak ada

Aku menang
Dan aku tipu kalian
Kalian ikuti kata-kataku
Sesungguhnya aku amat ingkar atas perintah Tuhan
Dan aku musuh nyata kalian

Ratapan Desa Sungai Bening

Krusman Petrus
SMPN 2 Sajingan Besar

Desaku yang dulu
Penuh dengan senandung kalbu
Yang indah riang tercium di rasaku
Hingga diriku mengambang rasa rindu
Untuk desaku yang dulu

Tetapi sekarang
Desaku mulai gersang
Pohon yang dulu rindang
Kini mulai punah...terbang

"Desa Sungai Bening"
Akan terbit embun kuning
Yang menyegarkan ranting-ranting kering
Yang dulu gelap kini bening
"Desa Sungai Bening"
Tetaplah berjuang
Karena dirimu lekas terpandang

Berjuanglah desaku
Karena aku rakyatmu
Tinggal di ujung kuku
Untuk membalas ratapanmu
Hingga akhir hayatku.

DI SAAT DAKU TUA!

Nadya Fadhilah
SMPN 6 Pontianak

Disaat daku tua... tak mampu berjalan lagi,

Ingatlah ketika aku mengajarkanmu bagai mana caranya.

Ketika daku lupa cara memakai tali sepatu,

Ingatlah ketika aku mengajarkanmu mengikatnya.

Ketika aku menumpahkan kuah sayuran ke bajuku

Bersabarlah , dan ingat bagaimana aku mengurusmu dulu.

Ketika aku tidak tahu bagaimana cara menggunakan teknologi masa kini,

Janganlah engkau menertawaiku, ajarkan aku secara perlahan.

Ketika aku terjatuh dan kursi roda

Tolonglah aku, untuk bangun dan kejatuhanku,

Ketika aku tak mampu meraih air di atas meja

Tolonglah aku, untuk mengambilnya.

Ketika aku tak mampu untuk menyuapkan bubur ke dalam mulutku

Tolonglah aku, untuk menyuapkan bubur ke mulutku,

Terima kasih engkau telah menolongku disaat daku tua,

Menjagaku, mengajariku, dan merawatku.

SAJAK ANAK NEGERI

Fathur Hafizni
SMAN 3 Pontianak

Dengar .... Dengarkan"
Hari ini, aku ingin sedikit berbagi
Resah dihati sebagai anak negeri
Di negeri yang kaya, namun penuh ilusi

Aku, memang anak negeri ini....
Aku, cinta tanah air ini..
Bahkan, aku sangat bangga dengan negara ini
Apapun rela kulakukan demi Indonesiaku

Aku, adalah pemuda negeri ini...
Dan Aku, penerus bangsa ini...
Semua masa depan bangsaku, ada ditanganku

Walau begitu, aku masih punya malu!!
Siapa yang mau jika dibilang punya negara, uang rakyat sendiri dihabisi?
Siapa pula, yang mau melihat berita di TV, semua tentang korupsi?
Tikus? Buaya? Apalah itu...
Bukannya memberi contoh, malah perlu mencontoh

Dengar!! Tolong dengar sajakku ini !!!!
Aku cinta, tapi aku malu
Kemana mukaku kan kutaruh?
Dibalik jeruji? Atau di luar negeri?
Aku malu dengan keadaan ini...

Hatiku perih, laksana teriris

Tatkala kudengar, jeritan kelaparan si kecil di luar sana

Hatiku tersentak, laksana terkoyak

Tatkala kulihat, si tikus bebas berkelana berpoya mengumpulkan kejunya

Sekarang, 5 Tahun, atau kelak..

Mau dibawa kemana nasib bangsa ini?

Apa jadinya moral pemuda bangsa ini?

Percuma!!

Percuma aku bersajak! Percuma aku bertindak!

Jika tikus-tikus itu masih bisa berjaya

Percuma!!

Percuma aku cinta! Percuma aku bangga!

Jika korupsi masih merajalela

Menjadi Luka

Shabrina Adlina
SMAN 3 Pontianak

Langit begitu marah
Terluka dari sebuah amarah
Haruskah aku selalu menyulitkan hidupku
Meski waktu tak berpihak selalu

Apakah takdir sedang mempermainkan duniaku
Tiada henti merayu menunggu kesulitan bagiku
Sungguh setengah rindupun tak terbalaskan untukmu

Apakah aku ingin tetap berada di noda dustamu
Masih adilkah kesepian seolah bercanda untukku
Membiarkan perasaan selalu bersedih dihatiku

Mampukah aku menjaga mahkota cintamu
Yang selalu dirajai oleh keegoisan dan kebohonganmu

Kadang berharap selalu berkata membiasakan
Namun adakah kamu memiliki cinta diawal perkenalan
Mungkin matahari esok berkata menutup fajar
Perlahan menjadi akhir jeritan yang sanggup tertidur

Ini Janji Tuhan, Sayang

Sisi Annisa
SMAN 1 Sambas

Aku dalam doa
Lirih terucap melupakan
Sulit bahasa membayangkan
Aku tanpa dia, dia tanpa aku

Adakah cinta paling ikhlas?
Restu Tuhan, pada janji Fatimah dan Ali
Adakah cinta tak membuat terlena?
Mereka, dalam kehalalan cinta.

Bukankah kita hanya anak adam dalam kebutaan cinta?
Disiksa cemburu, dikuasai rindu
Rindu yang belum halal, cemburu yang belum pantas.
Aku kalah, sayang
Walau tak tersebut, hatiku berbahasa

Cemburu itu manis, ada yang lebih taat kepadaNya
Cemburu itu kecut, kau gantung harap cinta semu ciptaanNya
Cintailah dari kejauhan, rinduilah kesederhanaan
Ini janji Tuhan, sayang
wanita yang baik untuk laki-laki yang baik

Resah merekah tanpa daya

Sandra Russell
SMAN 3 Pontianak

Seharusnya
Aku tak bertanya
Mungkin
Kamu memang tak yakin

Atas rasa
Untuk cinta
Demi asa kita....

Meski kubilang
Aku menunggu
Sampai menghilang
Semua ragu

Namun masih pantaskah?
Aku percaya
Ketika resah merekah
Tanpa daya...

Peperangan membawa kemusnahan bumi

Rahmi
SMKN 1 Sungai raya

Bumi,
Engkau hidupku
Engkau surgaku
Engkau hidupku dan tumpah darahku

Bumi,
Kini engkau bertambah maju
Bangunan, senjata dan bom,
Yang akan memusnahkanmu
Kini bertambah banyak
Tetapi anggota badanmu tidak dihiraukan
Tidak diperdulikan
Karena hanya ingin memperoleh kemenangan.

Bumi,
Engkau kini telah musnah
Engkau kini telah rusak
Segala anggota badanmu di cacatkan
Ini semua karena bangsaku.

Bumi,
Kini semua bangsaku berperang
Kini semua bangsaku bermusuhan
Karena hanya ingin memperoleh kemenangan.

Bumi,
Maafkan bangsaku
Maafkan aku juga
Karena kehilafanku
Yang tidak mampu menghentikan peperangan ini.

PESAN MATAHARI

Fikri Haikal Sandi
SMA Taruna Pontianak

Pesan matahari menyengat siri hati
Bias jendela menerobos berlari
Menerpa mata sayup perih malam
Fajar berkata tawa jalani hari
Tak tahu malangnya kumeniti
Malam menempa besi ibu kota

Armada jatuh per detik
Mengalir deras menerjang candi
Lelah menyelimuti sunyi
Peristirahatan tak kunjung kutemui

Gores kaca membekas luka
Tajamnya belati tak setajam ku berdiri
Mengadah dunia perih kudapati
Sang bulan tiada henti menemani

Mawarku menjadi layu

Sisi Annisa
SMAN 1 Sambas

Belia dalam langkah sepi
Termaram mengoyak jiwanya
Mutlak kah salahnya?
Ini tentang mawar berduri
Lalu layu belum waktunya
Haruskah dia dipersalahkan?

Ini tangisnya yang ku seduh dalam puisi,
Hirup dalam-dalam kisahnya.
laki-laki pendosa membuatnya terkutuk pada Tuhan

Mengapa harus dia yang menanggungnya?
Bukankah dia juga tidak tahu?
Bukan kah hujan di malam itu juga tak berbisik apa-apa?

Mawarku menjadi layu
Tak hanya direbut, makhluk jalang juga dititipkan
Apa salahmu wahai mawar berduri?
Mengapa kumbang tega memanen madu belum cukup masa
Bahkan untuk pertama kali engkau mengenal wajah jahannam itu.

Engkau terlalu belia untuk itu
Bukan salah bunga, tapi salah siapa?
Bukankah sedih juga akan usai?
Bukankah pilu akan kelabu?
Tapi mawarku yang layu, pada siapa akan ku tumpahkan?

Kerasnya hidup menuju kesuksesan

Rahmi
SMKN 1 Sungai Raya

Walaupun jatuh ditimpa tangga,
Luka dikaki terus berdarah
Akan terus bangun kembali
Membawa semangat yang berapi
Dengan hati yang berani

Derasnya aliran sungai
Bagaikan rintangan yang harus dilewati
Medan terjang telah menanti
Bagaikan jalan yang penuh dengan batu
Teruskan satu langkah dengan penuh harapan

Malam terang dicurah cahaya bulan,
Malam indah di bawah kelipan bintang,
Kerasnya hidup butuh perjuangan
Capai angkasa untuk menggantungkan cita-cita
Untuk menjadi manusia yang berguna

Dengan penuh semangat MERDEKA
Hidup kalah tak akan bermakna kecewa
Rasa bangga dengan perjuangan sendiri
Melandasi diri untuk selalu maju
Yang mungkin akan membawa berkah

Kerasnya hidup menuju kesuksesan
Dari kesusahan.....
Dan segala hambatan...
Untuk mencapai,
Kesenangan dan kebahagiaan yang abadi.

Generasi Biarkan Negeri Ini Dijajah Kembali

Lukmanul Hakim
MAS Al ADABY Pontianak

Prokamasi kemerdekaan telah
dikumandangkan

Rakyat pun telah merayakan kemenangan

Derita, duka nestapa juga telah berubah
menjadi senyuman bahagia.

Kini, setengah abad lebih sudah Indonesia merdeka

Cita-cita 'tuk sejahtera juga telah diusahakan
sepenuhnya

Oleh mereka, tangan-tangan Negara.

Katanya, Negara merdeka adalah Negara
yang bebas sebebas-bebasnya

Negara merdeka berhak atas tanah air, jiwa
dan raganya

Nyatanya, Indonesia masih menggantungkan
tangan pada Si Adidaya

Tanah air, budaya dengan mudah diakui
tetangga.

Lihatlah, yang dikatakan sebagai generasi penerus
bangsa

Banyak diantara mereka yang meremehkan tanah
airnya

Dengan menyukai yang disana dan lebih
membanggakan Si Eropa dan Amerika

Busana, hati dan jiwanya tak menghargai tanah
kelahirannya.

Tak ingatkah mereka dengan perjuangan pahlawan

Menolak mundur, melawan penjajah

Dengan darah yang bercucuran dan nyawa sebagai taruhan

Dengan sakit, rintih yang ditahan dan keluarga yang bertaburan

Dan mereka tetap bertahan demi cita-cita mulia

Untuk Indonesia merdeka, jaya.

Tapi, apa yang dilakukan oleh yang dikatakan generasi negeri saat ini???

Dengan membiarkan pintu kesempatan terbuka, mereka biarkan

Indonesia kembali dijajah perlahan-lahan

Bukan dengan penyiksaan, tapi budaya, busana dan harga diri Negara Indonesia.

Seolah-olah mereka tak merasa, padahal mereka tak buta mata dan rasa.

Jika para pahlawan masih ada

Pasti mereka menangis

melihat generasi bangsa yang tak menghargai mereka

Padahal, merekalah generasi untuk mewujudkan cita-cita

Untuk Indonesia sejahtera.

Penantang Terakhir

Syarif Syauqiannur
SMAN 3 Ketapang

Jeritan perang dimulai
Rasa kedamaian sedikit terkikis
Adu domba, salah menyalah berkibar disini
Walau sakit, luka terbelah, dan hati meringis
Aku mengalahkan kamu
Aku mengalahkan mereka
Aku juga mengalahkan dunia, secepatnya
Tapi dia, dia menjadi benteng yang sangat kokoh
Dia menjadi duri, menjadi api di air yang biru
Haruskah jeritan itu terhenti?
Haruskah kedamaian sedikit membaik?
Sudahkah waktunya...
Itulah pertanyaan-pertanyaan yang membeku
Dapatkah ku juga mengalahkan dia
Walau ku sadar, seperti kertas suci yang berterbangan
Akulah penantang terakhirnya...

Di Batas Garuda

Gilang Habibie
SMAN 3 Pontianak

Di sana di ujung bulu berhamburan
Dengan rakyat jelata tak teranggap
Entah apa yang dibenak mereka
Tak menghirau apa yang ada

68 tahun garuda terbang bebas
Terbang mengepak sayap dengan gagah
Terasa merdeka di dalamnya
Tapi tak terasa merdeka di ujung bulunya

Di dalam dengan rakyat budak metropolitan
Tak pernah peduli di batas negara
Hanya tahu kesenangan belaka
Tapi tak tahu apa yang ada dibenak rakyat jelata

Di ujung bulu tak terhirau
Di batas garuda rakyat menderita
Rasa cinta garuda di dada
Tak kan hilang terkepak sayap

Walau tak teranggap
Akan tetap setia bersama garuda
Menaruh harap di paruh garuda

Curhat sang Koruptor

Sy. Firman Syah
SMPN 6 Pontianak

Kala pagi menyapa
Aku disini
Bermain dengan bahagia, dibuai dengan kemanjaan
Apa yang kuingin, cukup ku ucap
Ditambah sedikit rengekan
Dan semuanya bisa kumiliki

Kala mentari di atas kepala
Aku duduk di atas tahta
Dari hasil kerjaku yang menyuap mereka dengan selembar kertas berwarna merah
Apa yang kuingin, cukup ku ucap
Ditambah sedikit kebohongan
Dan semuanya bisa kumiliki
Aku dibuai dengan sejuta kesenangan,
Bermandikan gelimang harta sang orang tua
Dan hak mereka yang kurampas secara paksa
Janji yang dulu kuucap pada mereka yang papah tak lagi ku ingat

Kala Sore datang mengusir siang
Aroma bangkai dari balik seragamku tercium oleh mereka
Mereka meradang
Amarah mereka membara
Aku bersembunyi dan aku dicari
Sama seperti permainan yang dulu pernah kumainkan kala kecil
Dan akhirnya
Aku disini
Dibalik jeruji besi dengan seragam baru yang bertuliskan "TAHANAN"

T i t i k

Tanassy Hafifah
SMAN 8 Pontianak

Setiap gerak mu adalah hidup mu....
Nafas mu adalah impian mu....
Jika suatu saat kau datang dengan seribu mimpi....
Kau tahu apa yang harus kau lakukan...???
Bangun lah dan mimpi mu itu.....
Dan lakukan apa yang harus kau lakukan....

Sebuah kompas mengarah di suatu arah...
Pelabuhan hidup hadir menunggu mu....
Ketika memori tak lagi memuat untuk ku...
Ku harap kau sisakan satu memori untuk ku...

Kertas putih terdapat satu titik tinta hitam..
Dan kau tahu dari titik itu ku tulis sebuah harapan....
Bahwa aku akan selalu mengenal mu....
Mengenal mu sebagai sosok sahabat terbaik ku....

Setiap kehidupan, kau akan menemukan yang namanya titik pahit:...
Dan pahit itu adalah titik perubahan antara kau dan aku...
Namun percayaah peerubahan itu adalah sebuah kebahagiaan...
Dalam hidup setiap manusia ada yang nama nya titik kebosanan...
Dan kamu adalah titik itu...

Ketika kau berubah nantinya kau tahu apa yang aku harapkan dan mu???

KEBERHASILAN MU....

setiap langkah mu mengarah di suatu tujuan...

dan tujuan itu adalah impian mu.....

ketulusan hati bukan sebuah pujian tetapi pembuktian CINTA...

arti dari sebuah titik adalah .....HIDUP

kekosongan hidup adalah sebuah kenyataan....

pengisian hidup adalah sebuah kewajiban....

kebohongan adalah sebuah kebencian....

dan kejujuran itu adalah kebahagiaan...

ketika lilin mencair kau tahu arti dari semua itu ... ??

sebuah penerangan akan hilang...

hidup itu ibarat kau meminum secangkir teh panas...

pelan dan pelan...

jarum jam berhenti pada sebuah titik...

dan jantung juga berhenti pada sebuah titik nantinya...

ketika titik air hujan berhenti.... sebuah pelangi muncul di langit biru

ketika titik usaha mu berhenti.....maka keberhasilan muncul di hidup mu...

titik bukan sebuah akhir, namun sebuah langkah kehidupan...

itulah arti dan sebuah titik.....

Harapan Sang Ayah

Tanassy Hafifah
SMAN 8 Pontianak

Dikala hati ini kosong kau hadir membawa isi
Aku yang tak pernah sadar akan arti dari semua itu
Sebuah pengorbanan tanpa balasan yang kau harapkan
Kata lelah yang tak pernah kau ucapkan

Nafas yang berhebus dengan tetesan keringat
Pundak yang tak selamanya mampu menompang ku
Ketika rasa lelah menghampiri mu
dan keluhan itu tak pernah kau tunjukan untuk ku

perhatian mu
senyuman mu
kasih sayang mu
dan cinta mu
adalah nafas ku....
Sebuah pengharapan yang ada di hati mu
Berisi sebuah tujuan untuk hidup ku
Ku genggam harapan mu
Dan ku buktikan padamu sebuah keberhasilan

Ketakutan menghampiri ku dikala hati menangis
Masih pula merasa kuatir, akan hari esok
Ketika ku lihat mata mu tak lagi terbuka
Kepiluan datang dengan sebuah tangisan

Hari berjalan dalam pelabuhan memori
Teringat tentang harapan mu, dan mimpi mu
Engkau yang hadir dengan senyuman
Dan pergi dengan sebuah kebahagiaan

Sekejab mata mu tertutup
Tangis teriakku takkan lagi terdengar
Kesunyian adalah atap hidup ku
Lingkaran hati yang berbicara untuk mu

Selembar kertas coretan
Tertulis sebuah impian
Yang akan ku capai di kemudian hari
Untuk keberhasilan ku dan harapan mu
Lima tahun telah berlalu takan berubah niat ku akan mimpi mu
Waktu yang terus berjalan menuju sebuah impian
Hingga akhirnya berhenti di sebuah titik puncak
Kepiluan yang terbalas dengan kebahagiaan

ORANG PINGGIRAN

Muhardi
SMAN 1 Segedong

Mereka yang duduk dipinggiran jalan curam
Mengais rezeki di kerumunan manusia yang lalu lalang
Berteriak nyaring atau malah bungkam
Sebab apa daya badan lemas seperti tak bertulang...
Mereka terpinggir hingga ke pojok jalan
Sebab mobil dan motor si kaya parkir tak beraturan
Padahal sedikit saja yang mereka cari
Hanya sejumput uang membeli nasi...
Mereka seperti hina dimata dunia
Seolah perdu liar yang merusak mata
Melintasi mereka sembari menutup hidung
Seolah mereka berbau busuk bagai belatung...
Katanya manusia bersaudara
Namun hingga detik ini mereka masih terlunta
Masih terusir dari gubuk mereka yang renta
Ulah sikaya tak mau berbagi harta
Nasib memang orang pinggiran
Sekolah tinggi pun sulit kesampaian
Sementara si kaya hidup dalarn kepongahan
Menikmati hidup dalam kemewahan
Bukan dunia yang tak adil pada mereka
Tapi Si kaya tak mau membagi kerja dengan mereka
Menjadikan rnereka hidup dan hasil seadanya
Dengan beban hidup yang semakin menghimpit mengesakkan dada.....

MERATAPI DIRI

Icha Septiani
MAN 1 Pontianak

Cahaya menembus jendela-jendela pagi

Menyapa dosa, menghampiri diri

Rasa gelisah mengarungi hari-hari

Menghantui setiap langkah per langkah

Kuangkat kedua tangan ini

Lalu air mata ini bertasbih dalam alirannya

Sambil bertekuk lutut ku berdoa

Sujudku menatap dalam gelap

Tiada yang bisa ku lihat

Selain hanya rangkaian nama-Mu

Aku mencari jawaban pantaskah aku menetapi surga-Mu

MASA-MASA SMA

Rochmad Febyan
MAN 1 Pontianak

Sobat...
Kita telah memasuki masa SMA
Masa-masa yang sangat menyenangkan
Di mana kita mengenal arti dari sebuah cinta
Di masa ini kita mencoba untuk menatap masa depan

Sungguh menyenangkan berada di sini
Di mana kita mencoba tuk meraih mimpi
Masa yang lalu telah kita lupakan
Dan mulai memikirkan masa depan

Kini kita telah meninggalkan masa remaja
Dan mulai beranjak dewasa
Dan mulai melihat arti dari sebuah kehidupan
Biarlah masa-masa indah ini takkan kulupakan

INDONESIA

Nadya Fadhilah
SMPN 6 Pontianak

Indonesiaku dihiasi beribu - ribu pulau,
diwarnai dengan ratusan suku bangsa,
berbagai bahasa, berbagai tradisi,
dan berbagai keyakinan,

namun Indonesia, satu hati
satu jiwa, satu visi dan satu
cita - cita , dan satu kesatuan,
satu tersakiti maka semua menangis,

derita ini buat kita semua
yang menghembuskan
nafas di bumi pertiwi,
marilah kita bersatu demi Indonesia,

Indonesia yang merdeka,
Mari kita bergenggam tangan
Demi hari yang baru, hari yang lebih baik
Buatmu, buatku, buat kita semua.

Rinduku untuk Desaku

Krusman Petrus
SMPN 2 Sajingan Besar

Citraku mengenang dirimu
Jiwaku memegangmu
Sungai Bening desaku
Dirimu di hatiku
Susah senang
Selalu terkenang
Desaku yang terang
Setali benang jauh terbang
Masih teringat padamu untuk berjuang
Sungai Bening sungai tepian
Tempatku berayun di ayunan papan
Dan mengitari rintik-rintik hujan
Dialah desa idaman
Hingga akhir zaman

NABIYULLAH

Sahadi
MAN 1 Pontianak

Kulantunkan seribu kata do'a
Mungkin itu ternilai harganya
Shalawat indah kemudian bersenandung
Hanya untukmu, Ya Muhammad
Di setiap perkataanmu telah diriwayatkan
Karena itulah bukti keagunganmu
Terkenangnya akan jasa-jasamu
Karena keberanian dan keikhlasanmu
memerangi dunia gemerlapan
Setiap perkataan yang keluar dari lisanmu
Itulah penyejuk alam semesta
Setiap ajaran yang Engkau berikan
Itulah jalan menuju kebenaran
Ya Muhammad.....
Engkau laksana rembulan
Menerangi gelapnya malam
Engkaulah insan pilihan
Raja para utusan
Tingginya derajatmu
Sungguh sangat mempesona
Pancaran ka.sih sayang-Mu
Bagaikan mutiara
Ya Muhammad.....
Betapa beruntungnya Engkau
Menjadi insan pilihan Sang Khalik
Betapa istimewanya Engkau
Sampai semua pintu surga terbentang untuk-Mu
Ya Muhammad

SAHABAT

Rochmad Febyan
MAN 1 Pontianak

Bagiku engkau bermakna sepenting napas
Sesuatu yang urgen dan pasti dibutuhkan oleh tubuh siapapun
Kebersamaan jika ada rasa peduli
Engkau berikan
Keikhlasan beraktifitas
Engkau usahakan
Akhlak yang mulia selalu engkau contohkan
Senyum manis tiap waktu engkau tampilkan
Kemaafan selalu engkau mudahkan
Saran yang baik tak lupa engkau berikan
Perdamaian selalu engkau nomor satukan
Ibadah selalu engkau nomor satukan
Kenal denganmu tak mungkin aku lupakan

Temanku yang Tak Disangka

Syarif Syauqiannur
SMAN 3 Ketapang

Selepas kami dilahirkan....

Bersama, menari di jalanan....

Tertawa diantara tiang-tiang bangunan tua

Bersedih bersama diantara ketiak matahari

Kami bersama mengunyah bangku sekolah dasar

Menghentak meja, disaat terjadi keributan....

Namun anda tahu, lama tak kudengar, tak kulihat dirinya

Setelah libur itu tiba

Ku tersenyum, dia meringis

Ku tertawa, dia justru menangis

Ada apa teman....

Ceritakan padaku, jangan ragu....

Mulutku berbicara padanya

Ternyata?

Apa?

Seorang yang sangat jenius bagiku, bagi teman-temanku

Tersungkur dan tertahan di bangku yang awalnya..

Dia kunyah sendiri

Jeritan Anak Bangsa

Gilang Habibie
SMAN 3 Pontianak

Terdiam kaku menatap masa depan tak terencana
Menderita dengan kebodohan yang dimiliki
Buta dengan tulisan puisi yang indah ini
Tuli akan penjelasan guru yang kaya ilmu

Kebodohan menyiksa mereka
Tak mampu mereka melawannya sendiri
Tapi apa ada daya
Tak ada para pemimpin yang mau membantu

Ntah apa yang ada dibenak sang penguasa
Memang tuli atau sengaja menutup telinganya dari suara jenitan anak bangsa
Memang buta atau sengaja menutup matanya untuk melihat kebodohan merajalela
Atau memang anak bangsa yang tak perduli dengan dirinya

68 tahun negeri ini bebas dari penjajah
Tapi negeri ini masih terjajah oleh kebodohan
Ayo anak bangsa!
Lawan kebodohan ini
Seperti para pahlawan melawan penjajah

ANAK PEMULUNG

Chairunnisa Y.
SMPN 1 Ketapang

Kejamnya negeri ini membuat sulit seorang anak.
membuatnya harus bekerja,
harus meninggalkan pendidikan yang begitu berartinya,
harus meninggalkan masa kecil yang seharusnya bahagia.

Mungkin sebagian anak mengalami nasib ini,
tetapi tidak untuk anak gedongan.
Ia tinggal di rumah besar,
Lengkap dengan fasilitas mewah.

Ya! Itu untuk anak gedongan.
Sebaliknya untuk anak pemulung sampah,
ia hanya tinggal di rumah gubuk,
tidur beralaskan kardus,
dan makan hanya dan sisa mengais tumpukan sampah.

Setiap hari ia berdoa.
Berdoa, agar sampah yang dihasilkan lebih banyak dari hari kemarin.
Agar Ia bisa makan sesuap nasi.
Ya tuhan, tolong sejahterakan negeri ini.
Permudahkan kami semua untuk memperbaiki negeri ini.

IMPIAN

Ajeng Srisundari
SMKN 1 Sui Raya

Tak ada yang salah dan tak kan pernah ada yang salah...

Ketika kita ingin.

Tak ada yang melarang....

Ketika kita mau...

Sanggup.

Asal kita sanggup..

Bisa

Asal kita mau mencoba..

Yakin.. yakin bahwa kita bisa

Tak ada yang tak mungkin.

Keajaiban sang kuasa tak ada yang tahu.

Raih..

Gapai.

Terjatuh bangkit lagi.

Gagal terus mencoba

Terperosok naik kembali..

Jangan takut..

Jangan pernah takut

Selama kita masih bernafas.

Selama jiwa....

Dan raga masih di dalam tubuh....

INDONESIA SAKTI

Muhardi
SMAN 1 Segedong

Kami, putra putri ibu pertiwi
Tak pernah pergi,walau bangsa ini penuh korupsi
Kami putra putri bangsa ini,
Tak pernah lari walau kami hidup sekarat menunggu mati...

Sebab, kemana cinta ini akan bermuara
Pada sebuah bangsa yang memberi mu merdeka
Dimana pula cinta ini kan menepi
Pada sebuah negeri yang mengajari mu arti dari mencintai....

Meski cinta ini gila, teman
Mencintai bangsa yang kadang mengecewakan
Walau cinta ini gila, sobat
Mencintai negeri ini yang memiliki pejabat bermental maksiat...

Namun ini lah negeri kita kawan
Negeri leluhur yang mengajarkan kita arti kesetiaan
Membagi kemerdekaan dengan sepenuh jiwa raga yang dipertaruhkan
Mewarisi kita arti sebuah perjuangan untuk kemerdekaan....

Lantas, masih kan kita selalu meratapi negeri ini dengan kekecewaan?
Bukankah kita yang selama ini banyak berpangku tangan
Pada negara yang selama ini memberi kita makan
Pada bangsa yang berupaya memenuhi harapan dan memberi kita masa depan

Indonesia kami mencintai mu sepenuh hati
Walau kesejahteraan belum kami dapati
Namun yang pasti cinta ini tak pernah mati
Untukmu sang ibu pertiwi, Indonesia kami yang sakti.....

JERITAN ANAK PALESTINA

M. Aditya Pratama
SMAN 4 Pontianak

Cakrawala gelap tanpa cahaya
Bidadari kecil menangis tak bersuara
Suasana mencekam tak pernah musnah
Burung besi berlapis baja mengintai di celah awan Palestina

Jutaan nyawa terbuang percuma
Anak-anak kehilangan orang tua
Istri kehilangan suami dan anaknya
Matahari pagi kehilangan keceriaannya

Mereka mendesah, menangis, merintih kesakitan
Hidup di panasnya barak pengungsian
Beratap langit, berselimut malam, berlantai tanah
Bertemankan ketakutan

Apa ini?
Cobaan? Hukuman? Musibah? Ataukah Adzab dariMu
Hanya Engkau yang Maha tahu
Satu pintaku kumohon tolong mereka!
Lepaskan mereka dari penderitaan ini
Kembalikan kebahagiaan mereka
Kembalikan keceriaan anak-anak palestina!

DAMAI

Siti Badariah
MAN 1 Pontianak

Ganas api membakar bumi ini
Bercak-bercak merah menjadi saksi
Semua terjadi tanpa sebab
Ketakutan menggerogoti tubuh
Buta di mata, tuli di telingga
Melihat, mendengar situasi ini
Ledakkan ganas di mana saja
Tangis terdengar
Keributan mengguncang bumi
Membinasakan manusia
Perbedaan argumen menjadi hambatan
Dalam mencapai cakrawala
Pancaran dahsyat
Membuka mulut yang tertutup rapat
Mengucapkan kata maaf
Mata meratap
Pikiran berombak
Hati berharap
PERDAMAIAN
PERDAMAIAN ABAD

PAHLAWAN

Dhea Trinanda W.
SMAN 3 Pontianak

Bagai karang di tepi pantai
Walau diterpa gelombang yang menderu-deru
Takkan bergeming hatinya
Bagai semut yang berkoloni
Bahu membahulah mereka maju

Walau dengan sebatang bambu
Mereka maju tak kenal waktu
Tak kenal kata menyerah
Tak kenal kata takut
Mereka terus menyerbu

Tak dihiraukannya darah yang terus mengucur di dahi
Tak dihiraukannya berapa banyak peluru yang menembus di dada
Mereka terus berjuang dengan semangat yang liar
Demi satu tujuan yang sama
Demi harapan semua rakyat
Kemerdekaan yang utuh
Bukan hasil dari mengemis
Bukan juga hasil belas kasihan
Melainkan hasil keringat darah mereka

Walau aku tak mampu sepertimu
Yang berani berkorban segalanya
Namun aku berjanji
Akan mempertahankan apa yang telah engkau perjuangkan
Wahai pahlawan bangsaku

SAJAK-SAJAK AL-QUR'AN

Mutmainah
MAN 1 Pontianak

Ketika aku mendengar sajak-sajak Al-Qur'an

Bergetar hatiku seakan penuh keimanan

Tersentak kagum akan keindahan alunan ayat suci Al-Qur'an

Yang teruntai indah dalam ayat-ayat yang sempurna

Menetes air mata ketika membaca ayat dan maknanya

Seakan jiwaku tertarik untuk melantunkannya

Dengan alunan-alunan syahdu yang menyejukkan hati dan raga

Seakan-akan ada yang menasehati dengan rasa cinta

Teringat akan dosa-dosa yang telah aku lakukan

Teringat ajal yang akan membawaku pulang ke pangkuan tuhan

BUKU

Aldila Ines S.
SMAN 3 Pontianak

Dulu dan sekarang engkau dicari
Bentukmu bedà bukan masalah
Namamu beda bukan kendala
Kulitmu beda tapi disayang

Di mana-mana engkau dibutuhkan
Engkau berguna untuk manusia
Engkau menjadikan orang pintar dan bijak
Engkau disimpan dan kadang dibuang

Dimanapun engkau berada
Mudah didapat setiap orang
Hanya beda orang yang membutuhkan
Karena engkau bermanfaat untuk semua orang

Kutemukan engkau di pinggir jalan
Sangat disayang engkau di sia-siakan
Buku engkaulah gudang ilmu
Membaca itulah kunci membukamu

PAHLAWAN INDONESIA

Lusiana Rapinda
SMPN 2 Sajingan Besar

Di sudut-sudut pintu perjuangan
Di semak.-semak tangkai daun meranggas kehijauan
Kau sembunyi menyisipkan diri ke depan
Menanti perang, menanti lawan
Demi Indonesia, demi kemerdekaan

Panas, dingin, sakit, lemah
Tak kau hiraukan lagi
Kau kalahkan, tetap kau serangi

Senjata menodong siap dilepaskan
Parang mengayun siap ditusukkan
Bombardir siap diledakkan
Tertuju pada satu arah ia menuju
Yaitu arah tubuhmu, wahai pahlawanku

Tapi,
Kau tak pernah takut dan menyerah
Kau serang dengan tangan kosong
Meski bertangkai-tangkai pejuang gugur
Tetap semangat dan berjuang

Rakyat menderita karena Rodi
Rakyat miskin karena Romusha
Banyak binasa, banyak punah
Tak satu pun berani melawan
Tanpa adanya seorang pahlawan

Wahai pahlawan,
Hadirmu adalah titik awal kebebasan
Kau kejutkan semangat kepahlawanan
Meski darah tumpah bercucuran

Wahai pahlawan,
Semangatmu yang tak pernah patah
Telah membuahkan hasil yang luar biasa
Kau sanggup membasmi para penjajah
Meski nyawa di ujung ajal

Pahlawan,
Ratusan tahun berjuang
Kini Indonesia telah merdeka
Tanpa adanya jajahan lagi
Terima kasih, pahlawanku
Terima kasih, selalu kuucapkan

ANAK PANTI

Anggie Damayanti
SMPN 6 Pontianak

Kami anak panti
Kami tak lagi mempunyai orang tua dan saudara lagi
Kami hanya memiliki teman
Dan orang tua angkat kami di panti
Terkadang kami teringat kedua orang tua kami
Yang tak pernah kami lihat lagi

Kami anak panti
Di panti kami bermain dengan riang
Walaupun kami sedang bersedih
Ada waktu yang membuat kami bersedih
Yaitu waktu disaat kami tak terpilih
Untuk menjadi anak angkat orang lain
Yang ingin kami rasakan betapa hangatnya
Kasih sayang dan orang tua kami
Yang tak pernah lagi kami rasakan

Kami anak panti
Orang lain melihat kami
Sebagai anak yang tak mempunyai apa-apa
Siapa bilang kami tak mempunya apa-apa
Kami mempunyai kasih sayang
Semua itu lebih dari cukup

Kesendirian

Farah Indri N.
SMPN 6 Pontianak

Kemanapun ku berlari
Tiada seorang pun perduli
Langkah demi langkah ku jalani
Tanpa seorang menemani

Ku coba memanggil
Tiada yang menjawab
Ku coba berteriak
Tiada satu pun mendengar

Sedih ini mengharu biru
Cara mi sungguh menyiksaku
Siapa yang perduli denganku
Semuanya terasa pilu

PERPISAHAN

Vera Wati
SMAN 3 Pontianak

Terdiam merenungi kesedihan ku
Yang menyelimuti hati
Terbayang yang lalu
Sebuah kisah yang indah itu

Tiada lagi penghibur lara
Tiada lagi penyemangat hari
Tiada lagi warna dalam hari-hari
Yang ada hanya kesedihan
Yang ada hanya kegelapan
Seakan tak ada bintang yang menyinari

Senyuman yang kian membeku
Mata yang berkaca-kaca
Pikiran yang tak tentu arah
Hati yang kian melarut pilu

Waktu ini adalah waktu yang menyiksa
Menyiksa diriku
Waktu yang hanya menyisakan diriku disini
Dan kenangan yang ada
Kenangan indah yang telah kita lalui

Dan ketahuilah,
Ketahuilah aku tak akan melupakannya
Melupakan kenangan yang ada
Dan melupakan apa yang telah memisahkan kita

HIDUP

Chairunnisa Y.
SMPN 1 Ketapang

Kerasnya hidup membuatku harus berpikir kedepan,
Membuatku harus mengerti akan segalanya,
Membuatku harus berjuang,
Membuatku mendapatkan apa yang kuinginkan.

Diremehkan, diejek harus kuterima.
Air mata sudah tak bisa kubendung lagi.
Tapi aku yakin ejekan atau remehan,
tak kan bertahan lama begitu pun air mataku.

Aku tak boleh putus asa.
Aku harus terus berjuang, berjuang, dan berjuang.
Aku tahu itu tidaklah mudah.
Aku tetap akan meraih mimpiku.

Semua keadaan hidup harus ku terima.
Dengan ikhlas dan lapang dada.
Serta tak lupa kupanjatkan doa kepada-Nya.
Karena hanya Dia yang menentukan kebahagian sesorang.

Cinta Berbangsa Cinta Berbahasa

Eva Dessy L.
SMAN 3 Ketapang

Tanah Air...
Tanah yang sudah mengalir di dalam jiwa
Menggulung semua hakikat bangsa
Di puja-puja dengan rasa bangga

Anak Muda...
Putra-Putri berbangsa
Menggarap ilmu demi negara
Mengenyam pendidikan demi bangsa

Berpikir, berpikir untuk mengisi perayaan negara yang di bangga
Putra-putri dunia
Mempunyai bahasa yang menunjukkan bangsa

Tanah Air...
Berbangsa penuh rasa pengorbanan
Berbahasa penuh rasa cinta
Cintailah Negara
Negara bangsa dunia kita
INDONESIA...

Terima Kasih Guru

Hambaliya
SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Ketika sang surya terbit
Kulihat kau kayuh sepedamu
Kau tak pernah absen datang ke sekolah
Memberikan ilmu dan motivasi
Berharap kami menjadi anak yang pintar
Guru...
Kau seperti mentari yang bersinar
Sinarnya mampu menerangi otak kami yang gelap
Menyirami otak kami dengan ilmu pengetahuan
Sehingga kami mampu mengenal dunia
Guru...
Mungkin tiada mampu yang dapat kami balas
Atas tanda jasamu kepada kami
Selain ucapan terima kasih
Atas semua yang kau korbankan
Semoga Allah memberikan balasan
Balasan yang tiada batasannya. Amin.

Harapan Waktu

Puji Astuti
SMAN 3 Pontianak

Cukup...
Janganlah terus berjalan,
Biarkan secara perlahan,
Ini hampir merenggut jiwaku,
Merusak otakku yang penuh tanda tanya.

Ingin aku dapatkan nilai terindah,
Namun, bisakah tidak seperti ini??

Aku masih mencari,
Mencoba menggapai sesuatu yang tak pasti..

Kucoba perlahan merangkak,
Menghadapi semua di depan mataku,
Dengan harapan menggapai impianku,
Di waktu yang berbeda namun tak sama..

BUNDA

Nurhayati
SMKN 1 Sui Raya

Bunda...
Saat aku sendiri tak sulit aku mencari teman
Saat aku takut tak susah aku mencari ketenangan
Saat aku sedih tak payah aku cari pelukan
Bersamamu kedamaian dapat aku rasakan
Bunda...
Aku merindukan saat di dalam kandungan
Merasakan begitu hangat pelukan
Kudengar detak detik irama
Tak perlu nada musik yang mengagumkan
Bunda...
Detak jantung mu pun begitu indah
Yang selalu aku rindukan
Yang selalu aku nantikan
Dipelukanmu kembali aku rasakan
Bunda...
Saat malam tiba aku ingin berdo'a untuk mu
Ditemani bulan, bintang di atas rumah kita
Kekejaman dunia begitu singkat menyita waktuku
Menggulung kisah cerita cinta kita
Bunda...
Terima kasih engkau mengajarkan aku kehidupan
Terima kasih atas pahit getirnya yang kau perjuangkan
Kini kau telah tiada, kau telah berada disisi Tuhan
Cerita itu telah sirna, semua tinggal puing-puing kenangan

Apa Aku Masih Bisa?

Uray Amira Naselia
SMAN 3 Pontianak

Pagi itu,
Aku masih bisa membuka jendela
Menghirup udara
Aku masih bisa melihat
Aku masih bisa mendengar
Aku masih bisa berbicara
Aku masih bisa merasakan
Udara yang menelisik masuk melewati celah-celah daun-daun pohon cemara
Menyentuh kulitku dengan lembut

Kemudian ada satu pertanyaan yang terlintas di benakku
Bersamaan dengan gugurnya salah satu daun dari pohon di pekarangan rumahku...
Apa yang akan terjadi esok?
Apa aku masih bisa menghirup udara ini?
Apa aku masih bisa melihat?
Apa aku masih bisa mendengar?
Apa aku masih bisa berbicara?
Apa aku masih bisa merasakan?
Dan apa aku masih bisa melihat pagi seperti ini?

Tak ada yang tahu.
Dan tak akan pernah ada yang tahu!
Semua itu masih menjadi misteri
Dan selalu menjadi misteri

Apa aku masih bisa melihat hari esok.??

"Nasib Anak Jalanan"

Evi Nopita Sari
SMPN 6 Pontianak

Seorang anak jalanan yang hidup dalam kesengsaraan
Tanpa orang tua tanpa kasih sayang
Bekerja keras banting tulang
Hanya untuk kelangsungan hidupnya seorang

Berdoa dan berusaha selalu ia laksanakan
Untuk penyemangat mencari rezeki
Tak peduli panas tak peduli hujan
Hanya demi sesuap nasi
Menanti bintang yang akan membawa kebahagian
Dapat sedikit harus disyukuri

Anak jalanan anak yang malang
Tenggelam dalam kesunyian yang panjang
Menunggu ajal yang akan datang
Semoga di surga hidupnya senang

PENYESALAN

Aldila Ines S.
SMAN 3 Pontianak

Andai waktu dapat diputar
Ku selalu mengingat-Mu
Mengingat-Mu di setiap nafasku
Ampunilah aku.. . ya Tuhanku

Di sajadah aku bersujud
Akan kuperbaiki semuanya
Dosaku yang kelam
Semoga Engkau mengampuniku

Alam semesta milik-mu
Sinar mentari dan rembulan semua insan Engkau beri
Tiada beda insan baik dan jahat
Engkau pengasih maha penyayang

Andai waktu telah berhenti
Engkau tutup pintu taubatku
Ya Rabb-ku Engkaulah pelebur dosaku
Yang Esa ... Yang Suci... Yang Dekat

MATAHARI

Suci Athia
SMPN 1 Ketapang

Dipagi hari engkau telah terbit

Menghangatkan tubuh mungil ini

Memberikan semangat untuk memulai hari ini

Memberikan cahaya indah dan kesegaran yang menemani sejuknya udara pagi

Engkau menerangi bumi bagai pelita raksasa

Tanpamu bumi mi hanyalah ruang gelap tanpa bisa dinikmati keindahannya

Tanpamu kami tak bisa melihat indahnya bumi dan seisinya

Engkau sungguh berarti bagi kami

Terbitmu memberikan keindahan pagi

Dan terbenammu memberikan pemandangan indah diwaktu sore

Semua membuat pesona tersendiri darimu

Membuatku kagum akan keindahan dan manfaat luar biasa darimu

Disaat malam

Engkau digantikan oleh rembulan

Yang begitu indah dan bersinar karena pantulan cahayamu

Terima kasih Tuhan atas kebesaranmu ini

Tinta Hitam

Eva Dessy L.
SMAN 3 Ketapang

Tinta Hitam...
Di atas kertas buram
Menulis semua yang dialami
Mencoret kertas dengan rasa yang menderung

Tinta Hitam...
Pada setiap detik jemari mi
Tidak henti tangan mi menggapainya
Mencoret sebuah kertas yang polos

Tidak ada rasa yang memudar
Ketika harus menceritakan hat kesedihan hati
Tidak ada rasa bosan hadir di dalam diri

Tinta Hitam...
Sahabat buatku
Sahabat hidupku
Jadilah kau saksi bisu
Saksi yang mengantarkanku dalam ketenangan hidup....

Kelemahanku

Puji Astuti
SMAN 3 Pontianak

Setiap gencatan kata, menundukkanku..

Perlahan tapi pasti menyurutkan semangat dan langkahku.

Setiap persaingan yang terjadi, mengorbankan kisah dalam hidupku...

Aku benci pada mereka yang tahu.

Aku benci pada mereka yang bijak..

Aku benci pada sifatku yang terlalu lemah melawan mereka, para pujangga

Seperti titisan malaikat yang sampai ke bumi,

Hidup mereka selalu sempuma...

Sedangkan diriku...

Bagaikan burung dengan sayapnya yang patah,

Menerbangkan rebahan bulu-bulu yang kuanggap ada...

Aku selalu berjuang, tetap bertahan..

Namun selalu ditikam oleh kehendak pasrah..

Lemahnya diriku...

KUASAMU YA RABBI

Citra Luthfiana P.
MAN 1 Pontianak

Langkah demi langkah
Kulalui dengan rasa takut
Mencari celah jalan yang terang
Pelita yang kugenggam
Telah membakar gelapnya malam
Apa yang kudengar dari kedua kupingku
Apa yang kulihat dari kedua mataku
Itulah TUHAN yang selalu mengawasiku
Dia takkan pernah lelah
Melihat semua kejadian detik demi detik
Kupejamkan kedua mataku
Hingga terbit fajar menerangi dunia
Kuasamu tiada henti yang engkau berikan kepadaku
Ya Rabbi... rizki yang telah engkau berikan
Tak terhitung lagi dalam setiap untaian doa
Semua telah tersirat menjadi nyata
Dan takkan ada yang bisa meluntukan kuasa-Mu
Sungguh Engkau Yang Maha Kuasa...
Ya Rabbi....
Tidakkah Engkau mengantuk
Tidakkah Engkau kelaparan
Dan tidakkah Engkau terpaku daya
Melihat hamba yang berbuat dosa
Astagfirullah...

Tak terpikir oleh hamba

Dosa-dosa hamba telah menumpuk bagai seribu lautan

Kata demi kata

Do'a demi do'a

Hamba lantunkan hanya untuk memohon ampun

Terkikis luka lama dan telah berbekas

TUHAN.....

Kuasa-Mu takkan berhenti berkibar

Hingga ayat-ayat suci-Mu menjadi sanksi nyata atas keagungan-Mu

Izinkan hamba hirup udara dunia

Sebelum Engkau kirim diri hamba ke neraka untuk selamanya

Lamunan Senja

Maulita Anggraeni P.
SMAN 3 Pontianak

Disaat aku diam
Ketika aku larut dalam lamunku
Ketika rasa sepi membuaiku dalam
Aku mulai merasakan sesuatu

Ketika kegundahan menghampiriku
Membuat rasa asa ku datang
Ketika kesedihan menyapaku
Membuat getak ku terbang

Tapi....

Itu semua seakan sirna
Ketika kau datang kedunia ku
Membawa rasa bahagia
Berbagi canda bersarnaku

Tak pernah ku kira
Aku dapat tertawa lepas
Terbang bukan selara
Melayang bagai ringannya kapas

Walau tak kasat mata yang ku rasa
Walau hanya singgah sernentara
Tapi...
Waktu itu tak akan hilang oleh masa
Waktu itu untuk ku tiada tara

MOMEN PERJUANGAN

Vivi Wasrur Rohini
Mts. ASWAJA Pontianak

Sudah kami bebaskan bangsa ini dari jerat penjajah
Sudah kami berikan padamu kemerdekaan
Jika kamu menghargai perjuangan kami semua
Buatlah kami tersenyum bangga
Jangan biarkan pengorbanan kami sia-sia

Apakah permintaan kami ini berlebihan
Apakah keinginan kami terlau mengada-ngada
Tidakkah kamu melihat apa yang telah kami korbankan
Ataukah kamu memandang apa yang kami lakukan tak ada artinya
Lalu....
Mengapa kamu masih enggan memenuhinya

Bendera itu tlah kami kibarkan
Walaupun jerat rasa dan hilangnya jiwa di raga
Begitu banyak linangan air mata kami tumpahkan
Hingga tubuh ini beristirahat di kandung tanah

Satu kata kami idamkan
Satu kebanggaan kami harapkan
Pada bumi pertiwi
Keinginan rakyat jelata hingga pengguna singgasana
Indonesia merdeka

Kenangan Ibu

Mardaleta
SMPN 2 Sajingan Besar

Malam yang syahdu
Kurasakan indahnya kalbu
Dalam hatiku terasa rindu
Akan cinta dan kasih sayang ibu

Kini ibu tak di sampingku
Tak ada lagi tempatku untuk berpangku
Tak ada lagi yang membelai tangan dan rambutku
Saat tubuhmu terbaring kaku

Ibu, mengapa kau pergi begitu cepat
Kau meninggalkanku, pergi ke suatu tempat
Yang tak akan bisa kucapai wataupun aku melompat
Tapi pesanmu akan kugenggam rapat
Dan tak akan kulepas sampai mataku tertutup erat.

ORANG PINGGIRAN

Nurwahyuni K.
SMAN 3 Pontianak

Di bawah terik matahari
Mereka berjalan
Tanpa kenal lelah
Untuk mendapatkan rezeki yang halal
Agar bisa mendapatkan sesuap nasi

Kemiskinan melanda mereka
Hidup serba kekurangan
Dihina dicaci maki
Mereka selalu sabar dan tabah menghadapinya

Tuhan ...
Betapa perihnya hati mereka
Menjalankan hidup seperti itu
Satu pinta ku tuhan
Bahagiakan mereka walaupun tak di dunia

Aku Ingin Mengabdi

Hambaliya
SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Ketika pertama kali mata ini melihat dunia

Lahir dari rahim ibu sembari menangis

Menyambutku dengan senyumanmu

Mempertaruhkan nyawamu demi aku, anakmu

Menghidupiku dengan jerih payah dan air keringatmu

Semua pengorbanan itu dipersembahkan hanya untuk anakmu

Tapi, kadangkala aku tak sadar akan hal itu

Dunia membuatku terlelap sejenak

Ayah, Ibu....

Aku mungkin bukan anak yang berbakti

Tapi, meskipun terlambat

Izinkan tubuh ini untuk mengabdi

Agar diri ini menjadi anak yang berbakti

Dan mengharap rida dan Ilahi.

Sosok Seorang Ayah

Eva Dessy L.
SMAN 3 Ketapang

Ayah...
Dia yang menemani ibu
Merangkul setiap detik derai
Air mata dan keringat ibu

Ayah..
Pahawan buatku
Pahlawan buat ibuku
Sesakit apa hidup yang dia jalani
Selalu ada hal yang mendorong
Penyemangat dalam dirinya

Ayah..
Ketika kau mengembuskan nafas terakhirmu
Aku ingat kau yang selalu
Memberi kan nasehat lebih dan keras untuk diriku

Kucantum kan namamu
Sebagai pahlawan buat hidupku
Hanya mengingat sosok jiwa yang keras
Sosok yang akan kulindungi dalam hidupku

Galau

Syarif Syauqiannur
SMAN 3 Ketapang

Namamu adalah kharisma dari....

Elegi yang tak pernah mati

Namun ingin kudekàp...

Galau yang selalu kurasakan

Silih berganti sélatu tiada titik temu

Inspirasi seakan bekerja dan berkata

Hidup mati karirku selalu tak menentu

GEDUNG SEKOLAH

Nurhayati
SMKN 1 Sui Raya

Kulihat sebuah gedung berdiri tegak nan kokoh
Terlihat gedung itu bukan saja sekedar rumah
Gedung itu tempat menapak hidup yang cerah
Dan gedung itu tempat orang bersekolah

Disana bukan tempat para anggota
Bukan tempat para orang kaya
Bukan pula tempat orang-orang ternama
Dan gedung itu bukan tempat pejabat saja

Namun gedung itu tempat orang mendapatkan pelajaran
Tempat orang mengejar ilmu pengetahuan
Tempat orang menuju pintu kesuksesan
Tempat orang meraih kecerahan masa depan

Didalam gedung itu akan terlahir pahlawan
Digedung itu pula akan melahirkan ilmuan
Mereka akan menyelamatkan negeri dari kebodohan
Mereka juga sebagai penerang dalam kegelapan

Betapa bergunanya gedung yang penuh dengan jasa
Diselimuti bakat dan karya
Mencerahkan dan mengharumkan nama negara
Mempertahankan milik nusa bangsa
Terus terlahir pahlwan indonesia jagat raya.

Ingatan Dalam Keheningan

Dhea Trinanda W.
SMAN 3 Pontianak

Terhempas aku dalam keheningan ini
Diam terpaku menatap dengan kosong
Teringat aku dengan masa laluku

Tenagaku lenyap seketika
Harapku ikut melayang
Senyum pun pergi tak mau mengindahkan wajah ini
Semua terjadi ketika aku mulai menyadari akan satu hal
Satu hal akan kenyataan yang terjadi
Dia telah pergi
Dengan semua rasaku

Aku mengerti
Tapi ini terlalu sulit untuk diterima secara langsung
Terlalu sulit untuk langsung ku ikhlaskan
Selalu ku bertanya dalam hati
Kenapa harus aku yang merasakan hal ini?

Mungkin mi rencana Tuhan yang tak dapat ku hindari
Akan ku coba semampuku
Berjalan ke depan dengan mengikhlaskan yang telah berlalu

ENGKAULAH MALAIKATKU

Resti Ramadani
SMAN 3 Pontianak

Kaulah Malaikat penjaga dalam hidupku
Pelita dalam gelapku
Kaulah pegangan dalam rapuhku
Penolong dalam susahku

Tak pernah sedikitpun kudengar kau mengeluh
Padahal aku nakal dengan semua perbuatanku
Kumerajuk dengan semua keinginanku
Dan kumarah jika tak terpenuhi apa yang kumau

Tak pernah sedikitpun kau kecewa
Padahal nilai pelajaranku banyak yang buruk
Padahal aku suka membantah saat kau beri nasihat
Dan aku tahu banyak hal buruk yang telah aku lakukan

Ayah dan Ibu
Kau berikan pengertian yang tidak aku mengerti
Kau ajari aku pelajaran yang tidak aku pahami
Dan mengajari aku arti tentang kehidupan

Betapa beruntungnya aku lahir darimu
Dibesarkan dan dijaga olehmu
Jika bukan karenamu tak akan bisa aku seperti ini
Berdiri tegar sampai hari ini

Ayah dan Ibu
Terima kasih untuk kasih dan cinta tulus yang kau beri kepadaku
Untuk kesabaran dan pengorbananmu kepadaku
Serta senantiasa menjagaku tanpa lelah

Angan Semu

Oktaviani Fenti A.
SMAN 8 Pontianak

Dahulu rasa yang spesial di ungkap olehnya
Tapi aku hanya terdiarn dan berkata tidak
Dia tetap dengan perasaannya
Kembai aku tersipu dan menidak

Disat renggang di antara kita
Terjalin sebuah hubungan yang indah
Tercurah rasa yang dahulu enyah
Menjalin sahabat yang berujung kata

Cinta yang menjadi terbaik diantara kita
Kembali aku bagai bunga yang mengharap kumbang
Yang ingin kau beriku madu cinta
Menjadikan kita jalinan yang terkenang

Namun, hingga saat bulan berkelap kelip
Satu pun kata tak terucap dari mulutmu
Mungkinkah aku wanita yang kan berucap
Dan dunia seperti terbalik untukmu

Aku hanya ingin kau tahu
Bahwa rasa ini telah tumbuh untukmu
Sampai kita kembali kan bertemu
Dengan sebuah kata jenuh

Hanya Untukmu

Wahyu Maulana
SMAN 3 Pontianak

Perjalanan waktu mengijinkanku
bertemu lagi denganmu. ..
Dari canda... mulai aku terbiasa..
Hadir rindu tanpa mampu ku
mengelak darinya

Lalu cemburu mengusik pikiranku...
Memaksaku untuk mengaku....
Sungguh aku t'lah jatuh cinta
padamu...

Kini kau tahu...
Semua yang terjadi dan kau rasa...
Akupun merasakannya...
Aku resah bila sehari saja tak ada
pesan darimu...
Dan bila ada ... semua jadi nomor
dua...

Tanyaku bukan basa basi...
Rinduku datang dari hati..
Cemburuku nyata terjadi...
Walau aku ucap dengan tawa...
Bukan berarti itu tak nyata...

Kini kau tahu isi hatiku...
Lalu ... adakah ini sekedar harapan
semu...?
ini rindu...
Yang terbungkus dalam sebuah
karya
Tentangmu dan tentang kita...

M a m a

Maulita Anggraeni P.
SMAN 3 Pontianak

Mama...
Ketika aku menatap mu
Ada sesuatu yang kulihat

Aku menatap mu
Aku bercermin di matamu

Butiran air membentuk serpihan kaca

Tatapanmu yang dalam
Menjelaskan suatu uraian
Yang kau bendung
Yang tak dapat kau ucap

Mama...
Dalam rasa ku berkata
Aku tak lebih tegar darimu
Aku tak lebih kuat darimu

Tak kan terlupa

Di hidupku
Kau lebih dari segalanya
Lebih dari apa yang aku punya
Lebih dari apa yang mereka banggakan

Goresan Hati

Maulita Anggraeni P.
SMAN 3 Pontianak

Dalam hening dan dingin
Dalam ceah-celah kosong
Sekejap aku memandang mu

Tetesan air menghujani pipimu
Beribu-ribu kalimat bertanya pada hatiku

Tapi....

Tak satu pun
Ku lontarkan itu padamu
Kau beri apa yang ditanya hatiku

Bohong....

Hatiku berteriak, menolak
Kau bisa berbohong kepadaku
Kau tak bisa berbohong pada hatimu

Kenapa?

Kenapa kau begitu bodoh?
Kenapa kau tak pernah peka?
Seharusnya kau peka
Betapa sakit luka demi luka
Yang dia Torehkan

Aku tak akan berhenti
Berhenti untuk menuntun hatimu
Agar kau jauh lebih peka
Akan rasa di dalam hatimu

Tentang Kunang Kunang

Meiry Dintia Arini
SMAN 4 Pontianak

Tentang kunang kunang
Menyelindap tengah senyap malam
Diam diam kunang kunang diamkan
Khayal cemas kepada angin dingin yang menikam

Tentang kunang kunang
Menjelma sebuah titik terang
Konon sepasang sayap membawa nyala titisan kematian

Tentang kunang kunang
Kini tak mau kalah dengan bintang
Walau tanpa sayap bangga mampu menerangi langit malam
Kunang-kunang hanya mampu mempersembahkan gemerlap misteriusnya

Tentang kunang kunang
Tetaplah menjadi kunang kunang!
Maka kukumpulkan seribu kunang kunang untukmu
Perlambang jiwa ini yang tentram dan terang bersamamu

BIDADARI DUNIA..

Muhardi
SMAN 1 Segedong

Semerbak cinta mu pada keluarga
Tulus kasih mu laksana lentera
Menerangi dunia pengusir gulita
Meski untuk itu kau harus berkorban jiwa dan juga raga....
Ibu...
Dimana bermula kasih dan sayang
Dalam buai dekap tangan ibunda seorang
Kemana syurga akan bermuara
Dibawah kaki mu yang mulai lelah menapaki dunia
Ibu.....
Engkau lautan maaf
Tak pernah surut apalagi lenyap
Engkau gunungan sayang
Yang tak pernah pudar apalagi hilang....
Ibu...
Tubuh indah mu mulai melemah
Akibat guratan derita yang membuat lelah
Meski begitu kau selalu berusaha buat ceria
Agar kami tak dirundung duka dan juga nestapa....
Ibu....
Masih kah kau duduk tertunduk di sajadah usang milik kita...
Meratap iba penuh asa sambil berdoa
Dalam gelap malam yang gulita
Tanpa cahaya bercerita dan bemunajat kepada pemilik semesta...

Kotaku

Avue Ningsih
SMPN 1 Sandai

Dahulu kotaku indah dan mungil
Diapit bukit dan gunung berkabut putih
Sungai meliuk gemercik melintas taman dan jembatan
Cemara berdesau memagar jalan dan lapangan
Terasa sejuk, damai, dan tentram

Kotaku sekarang menjadi raksasa bak metropolitan
Gedung raksasa dan pencakar langit mencuat di mana-mana
Gemercik sungai ditingkahi bising musik diskotik
Kotaku tak pernah tidur
Sialu resah dan bergegas mengejar impian dan nasib hari depan

Kotaku dahulu dan sekarang betapa bedanya
Desau cemara... Jembatan kecil... Kabut putih telah tiada
Rumah dan para terkasih telah tergusur ke batas kota
Kotaku kini tanpa hati dan kenangan

Bangkit dari Kekalahan

Irfan Mahendra
MAS Al Adabiy Pontianak

Dulu...
Aku berpikir...
Dan melamun ...
Entah mengapa
Hal itu ku lakukan
Mungkin ...
Diriku sudah kalah
Dalam dunia..
Aku tahu...
Aku bisa....
Dan yakin aku akan menang
Dalam hatiku berkata
Bangkit ,bangkit lah
Karena kamu pasti bisa....
Ok !!!!!!
Kalah menang hal biasa
Memang terasa pedih
Tetapi ....
Kesedihan itu adalah
Kemenangan .....
Kesuksesan.....
Serta keberhasilan ..... bagiku .... dan dirinya
Dia adalah kunci kesuksesan....
Untukku... .nanti..
Memang ....
Pepatah mengatakan
Bangkit ,dan bangkit
Tetapi.....
Bukan nyerah dan nyerah
Betulllll !!!!!!!
Maka kerja



Perpusta

8

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN